

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA (*BI RATE*), DAN *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) TERHADAP VOLUME PEMBIAYAAN *MUDHARABAH* BANK UMUM SYARIAH (BUS) DI MASA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2020

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Perbankan Syariah



Oleh:

Vivi Al Hidayah

(1705036014)

**S1 PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2021**

Dr. H.Muhlis, M.Si
NIP. 19610117 198803 1 002

Muyassarah, MSI
NIDN. 202907101

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 eks

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Vivi Al hidayah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan sebelumnya,

Bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Vivi Al Hidayah

Nomor Induk : 1705036014

Judul : **Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (*BI Rate*), Dan
Non Performing Financing (NPF) Terhadap
Volume Pembiayaan Mudharabah Bank Umum
Syariah (BUS) Di Masa Pandemi Covid-19
Tahun 2020.**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera di
munaqosyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wasslamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr.H.Muhlis, M.Si
NIP. 19610117 198803 1 002

Pembimbing II



Muyassarah, MSI
NIDN. 202907101



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Hamka Km. 02 Semarang Telp/Fax. (024) 7 601291

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Vivi Al Hidayah
NIM : 1705036014
Judul : Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (*BI Rate*), Dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Volume Pembiayaan *Mudharabah Bank Umum Syariah* (BUS) Di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020.

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal 27 September 2021 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana strata I tahun akademik 2021/2022.

Semarang, 27 September 2021

Ketua Sidang

Singgih Muheramtohad, S.Sos.I, MEI
NIP. 19821031 201503 1 003



Sekretaris Sidang

Muvassarah, MSI
NIDN. 202907101

Penguji I

Dr. A. Turmudi, S.H, M. Ag
NIP. 19690708 200501 1 004

Penguji II

Mardhiyaturositaningsih, S.E Sv., M.E
NIP. 19930311 201903 2 020

Pembimbing I

Dr.H.Muhlis, M.Si
NIP. 19610117 198803 1 002

Pembimbing II

Muvassarah, MSI
NIDN. 202907101

MOTTO

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفُّكَ الَّذِينَ لَا يُؤْقِنُونَ - ٦٠

“Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau” (Q.S Ar-Rum : 60)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamiin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, serta inayah-Nya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Agung Nabi Muhammad SAW yang akan memberikan syafa'at kepada seluruh umat-Nya di hari akhir kelak. Karya sederhana ini akan penulis persembahkan kepada orang-orang yang selalu memberikan dukungan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, yaitu kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sunarto dan Ibu Sudarmini yang membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, senantiasa berdo'a untuk kesuksesan saya dan yang membiayai pendidikan saya hingga jenjang perkuliahan. Tidak lupa adik saya Ayuk Dwi Lestari dan Wavik Amrun Nawawi yang selalu mendukung saya.
2. Semua guru dan dosen saya di seluruh jenjang pendidikan yang telah mendidik dengan tulus ikhlas, dan memberikan do'a untuk setiap langkah saya dalam mencari ilmu yang penuh barokah.
3. Dosen Pembimbing I dan II Bapak Muhlis dan Ibu Muyassarah yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh keluarga besar saya yang selalu mendo'akan, mendukung, dan memberikan semangat.
5. Teman-teman baik saya yang telah memberi dukungan dan semangat Maya, Ani, Nining, Yunia, Lisa, Linda, Tika, Fitri, Diah, Ria, Mega, Sindi, Aisyah, Aida, Uyun.
6. BPH GenBI UIN Walisongo Semarang tahun 2019 yang telah menemani saya berproses Rohmah, Cindi, Lilis, Davi, Tata, Yaya, Syafi'i, Fauzan, Agung, Mbak Anita, Diana, Labib, Efi.
7. Teman-teman kos Al-Masturiyah yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama masa perkuliahan Mbak Ayun, Mbak Evi, Rina, Aizah, Tika, Mia, Lestari, Tya.

8. Temana-teman PBAS A angkatan 2017 dan teman-teman KKN RDR 75 Posko 13 yang selalu baik kepada saya.

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di baah ini:

Nama : Vivi Al Hidayah

NIM : 1705036014

Jurusan : S1 Perbanka Syariah

Fakultas: Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 September 2021

Deklarator,



Vivi Al Hidayah
NIM : 1705036014

TRANSITERASI ARAB LATIN

Translasi dalam penelitian ini menggunakan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (dengan titik dibawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ḍ	Zet (dengan titik

			dibawah)
ع	Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	‘	Ha
ء	Hamzah	A	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia karena terdiri dari vokal tunggal, monofrong dan vokal rangkap/diftong. Vokal tunggal atau Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin
َ	Fathah	A
ِ	Kasroh	I
ُ	Dhomah	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, translasinya berupa huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh kata: كَيْفَ Kaifa

3. Syaddah (Tasydid)

Dalam tulisan Arab syaddah dilambangkan dengan tanda (◌ْ). Sedangkan dalam transliterasi pada huruf yang ada syaddahnya dibaca dengan pengulangan huruf (konsonan ganda).

4. Ta' Marbutah.

Terdapat dua macam dalam translasi ta' marbutah. Berikut adalah macam-macam ta' marbutah:

- a. Ta' yang apabila dimatikan atau mendapatkan harakat sukun literasinya ditulis. Contoh: حِكْمَةٌ hikmah.
- b. Ta' yang apabila dirangkai dengan kata lain dan dihidupkan, atau diberikan harakat fathah, kasroh, dhammah, maka dalam translasinya dibaca t. Contoh: زَكَاةُ الْفِطْرِ

5. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ال (alif lam ma'rifah). Kata sandang ditransliterasi biasa baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qomariyah. Kata sandang penulisannya dipisah dengan dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis (-). Contohnya: الْقُرْآنُ - Al-qoriah.

6. Huruf Kapital

Sistem kepenulisan Bahasa Arab tidak mengenal adanya huruf kapital. Dalam translasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman dan ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital umumnya digunakan untuk menuliskan nama orang, tempat, bulan, ataupun sebagai huruf pertama pada awal permulaan kalimat. Apabila terdapat huruf (Al) sebelum awal kalimat, maka harus ditulis kapital. Apabila menjadi judul referensi harus ditulis menggunakan huruf kapital. Contoh: الْغَزَلُ - Al-Ghazali.

ABSTRAK

Pada akhir Desember 2019, terdapat gejala pneumonia aneh di Wuhan, China. Penyakit ini disebut Covid-19 dan menyebar dengan cepat hingga ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO. Hampir semua sektor terkena dampak covid-19 termasuk sektor ekonomi. Saat pandemi covid-19 tahun 2020 harga barang dan jasa sempat mengalami kenaikan hingga mengakibatkan inflasi naik dan berdampak pula pada kenaikan suku bunga yang akan berimbas pada permintaan kredit. Tak hanya bank konvensional yang terdampak covid, bank umum syariah pun juga terdampak dibuktikan dengan menurunnya penyaluran pembiayaan *mudharabah* dan *ijarah* dibanding dengan tahun sebelumnya. Naik turunnya penyaluran pembiayaan pada bank syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor eksternal maupun internal bank

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga (BI rate), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap volume pembiayaan *mudharabah* bank umum syariah di masa pandemi covid 19 tahun 2020. Populasi penelitian ini berjumlah 14 Bank Umum Syariah dengan 8 sampel dan 32 data. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume pembiayaan *mudharabah*, Suku Bunga (*BI Rate*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume pembiayaan *mudharabah*, serta *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah* dan secara simultan inflasi, suku bunga (*BI Rate*), dan NPF secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap volume pembiayaan *mudharabah* di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

Kata kunci : *Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Non performing Financin (NPF), Pembiayaan Mudharabah.*

ABSTRACT

At the end of December 2019, there were strange pneumonia symptoms in Wuhan, China. The disease is called Covid-19 and spreads rapidly until it is designated a pandemic by the WHO. Almost at all sectors have been affected by Covid-19, including the economic sector. During the Covid-19 pandemic in 2020, the prices of goods and services experienced an increase, causing inflation to rise also having an impact on rising interest rates which will impact credit demand. Not only conventional banks were affected by Covid-19, Islamic Commercial Banks were also affected, as evidenced by the decline in the distribution of *mudharabah* and *ijarah* financing compared to the previous year. The rise and fall of financing distribution at Islamic banks is influenced by several factors both external and internal of banks.

This study aims to determine the effect of Inflation, Interest Rate (*BI Rate*), and Non-Performing Financing (NPF), on the volume of *mudharabah* financing of Islamic commercial banks during the covid-19 pandemic in 2020. The population of this study amounted 14 Islamic commercial banks with 14 research samples and 32 data. The sampling technique in this study was purposive sampling technique. The data analysis technique used was multiple linear regression. The result shows that partially Inflation has a negative and insignificant effect on the volume of *mudharabah* financing. Interest rate (*BI Rate*) has a negative and insignificant effect on the volume of *mudharabah* financing, and Non-Performing Financing (NPF) has a negative and significant effect on the volume of *mudharabah* financing. Inflation, Interest rate (*BI Rate*), and Non-Performing Financing (NPF), together have no effect on the volume of *mudharabah* financing during the 2020 covid-19 pandemic.

Keyword : Inflation, Interest Rate (*BI Rate*), Non-Performing Financing (NPF), *Mudharabah* Financing.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamiin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, serta inayah-Nya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (*BI Rate*), Dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Volume Pembiayaan *Mudharabah Bank Umum Syariah (BUS) Di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020*”**. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Agung Nabi Muhammad SAW yang akan memberikan syafa'at kepada seluruh umat-Nya di hari akhir kelak.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak arahan, saran, serta bimbingan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, terimakasih disampaikan kepada:

1. Kedua Orang Tua yang telah memberikan kebutuhan jasmani dan rohani kepada penulis.
2. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Heny Yuningrum S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Muyassarah, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan Pembimbing II yang telah berenan membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr.H.Muhlis, M.Si., selaku dosen Pembimbing I yang telah berkenan untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh tenaga pengajar dan karyawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
8. Rekan-rekan PBAS-A angkatan 2017 selaku teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan semangat, semoga Allah SWT senantiasa membalas dengan pahala yang berlipat ganda.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT senantiasa membalas dengan pahala yang berlipat ganda.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kesalahan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Penulis juga berharap, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda pada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini dan menjadikan semua bantuan sebagai ibadah serta bermanfaat bagi para pembaca nantinya.

Semarang , 15 September 2021

Penulis



Vivi Al Hidayah

1705036014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
DEKLARASI.....	vii
TRANSLITERASI ARAB-INGGRIS	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR GRAFIK	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Pembiayaan.....	10
2.1.1. Pengertian Pembiayaan.....	10
2.1.2. Fungsi dan Tujuan Pembiayaan	11
2.1.3. Jenis-Jenis Pembiayaan.....	12
2.1.4. Analisis Pembiayaan.....	16
2.1.5. Pembiayaan Mudharabah.....	18

2.2.	Covid-19	21
2.3.	Inflasi	23
2.4.	Suku Bunga (<i>BI Rate</i>).....	28
2.5.	<i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	31
2.6.	Kerangka Pemikiran Teoritik.....	34
2.7.	Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN		36
3.1.	Jenis dan Metode Penelitian	36
3.1.1.	Jenis Penelitian.....	36
3.1.2.	Metode Penelitian	36
3.2.	Devinisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	37
3.2.1.	Devinisi Konseptual.....	37
3.2.2.	Devinisi Operasional.....	38
3.3.	Populasi dan Sampel.....	39
3.3.1.	Populasi.....	39
3.3.2.	Sampel.....	39
3.4.	Jenis dan Sumber Data.....	40
3.4.1.	Jenis Data	40
3.4.2.	Sumber Data.....	41
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.6.	Teknik Analisis Data (Uji Hipotesis).....	41
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....		47
4.1.	Penyajian Data	47
4.1.1.	Deskripsi Objek Penelitian.....	47
4.1.2.	Data Variabel Penelitian	48
4.2.	Analisis Data dan Interpretasi Data	51
4.2.1.	Uji Statistik Deskriptif	51
4.2.2.	Uji Asumsi Klasik.....	53
4.2.3.	Analisis Data (Uji Hipotesis)	57
4.3.	Pembahasan Hasil Analisis Data	62

BAB V KESIMPULAN	67
5.1. Kesimpulan	67
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	67
5.3. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	P. Mudharabah Bank Umum Syariah (BUS) Tahun 2019 dan 2020.....	3
Tabel 1.2	Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan NPF Per 3 Bulan Tahun 2020 .	5
Tabel 2.1	Indikator Kualitas Pembiayaan	32
Tabel 2.2	Kriteria Penilaian Kriteria NPF.....	32
Tabel 3.1	Devinisi Operasional Variabel	38
Tabel 3.2	Sampel Penelitian.....	40
Tabel 4.1	Sampel Penelitian 8 BUS	48
Tabel 4.2	Data Inflasi 2020	48
Tabel 4.3	Data BI Rate 2020	49
Tabel 4.4	Data NPF 8 BUS	49
Tabel 4.5	Data P. Mudharabah 8 Bank Umum Syariah (BUS).....	51
Tabel 4.6	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	52
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas.....	54
Tabel 4.8	Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser.....	55
Tabel 4.9	Hasil Uji Autokorelasi Durbin Witson.....	56
Tabel 4.10	Hasil Uji Durbin's Watson Two Step Method.....	56
Tabel 4.11	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	57
Tabel 4.12	Hasil Uji F (Simultan).....	58
Tabel 4.13	Hasil Uji t (Parsial).....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Akad Mudharabah	18
Gambar 2.2 Kurva Inflasi Tarikan Permintaan	25
Gambar 2.3 Kurva Inflasi Desakan Biaya.....	26
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritik.....	35

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Data Kumulatif Covid-19 dan Suspect Aktif.....	1
Grafik 2.1 Pergerakan Suku Bunga Acuan	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel Penelitian	72
Lampiran 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	73
Lampiran 3 Hasil Uji Normalitas	74
Lampiran 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser	75
Lampiran 5 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Witson	76
Lampiran 6 Hasil Uji Durbin's Watson Two Step Method	77
Lampiran 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²)	78
Lampiran 8 Hasil Uji F (Simultan)	79
Lampiran 9 Hasil Uji t (Parsial)	80
Lampiran 10 CV	81

BAB I

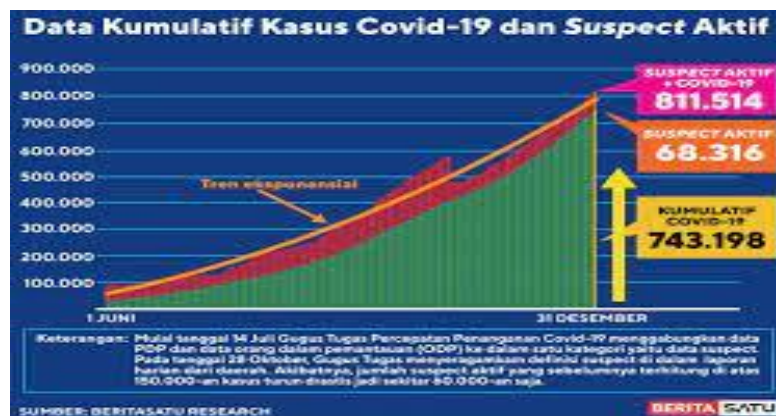
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada Desember 2019 muncul kasus penyakit di Wuhan, China. Penyakit ini disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-Cov-2)* kasus ini kemudian disebut *corona / covid-19*. Virus ini menyebar dan menular dengan cepat hingga penjurus dunia dan ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO. Di Indonesia, covid-19 pertama kali teridentifikasi pada bulan Maret 2020. Hingga 31 Desember 2020, kasus positif Covid-19 sebanyak 743.198, meninggal dunia 22.138, dan pasien sembuh sebanyak 611.097 jiwa.¹ Berikut adalah grafik kasus Covid-19 per 31 Desember 2020.

Grafik 1.1

Data Kumulatif Covid-19 dan Suspect Aktif



Sumber: beritasatu.com, 2020

Covid-19 mendorong pemerintah memberlakukan berbagai kebijakan seperti menggunakan masker, menjaga jarak, pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hingga *lockdown* sebagai upaya

¹Wisnoe Moerti, "Data Terkini Covid-19 di Indonesia Desember 2020," <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-terkini-covid-19-di-indonesia-desember-2020.html>, diakses 28 April 2021.

menekan penyebaran covid-19.² Kebijakan ini menyebabkan sektor-sektor kehidupan terganggu. Enam sektor yang paling terdampak saat *lockdown* pandemi covid-19 yaitu sektor pariwisata dan perhotelan, sektor manufaktur, sektor ekonomi, sektor transportasi, sektor sosial dan sektor pangan.³

Sektor ekonomi perbankan tak luput terkena dampak pandemi covid-19. Menurut Kepala Divisi Perbankan Syariah Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, Yosinta Nur Widiyanti (2020) Imbas dari pandemi-19 terhadap perbankan syariah yaitu meningkatnya risiko likuiditas, penurunan profitabilitas, dan peningkatan NPF.⁴ Salah satu penyebab meningkatnya risiko likuiditas adalah menurunnya kemampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan. Dengan meningkatnya risiko-risiko tersebut bank syariah akan lebih hati-hati dalam menyalurkan pembiayaan. Terdapat dua jenis pembiayaan yang mengalami penurunan di masa pandemi covid-19 tahun 2020 yaitu pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *Ijarah*. Pembiayaan *mudharabah* pada tahun 2019 disalurkan sejumlah Rp 5.814.000.000.000 (lima triliun delapan ratus empat belas milyar rupiah) dan di tahun 2020 sebesar Rp 4.485.000.000.000 (empat triliun empat ratus delapan puluh lima milyar rupiah). Sedangkan pembiayaan *ijarah* pada tahun 2019 sebesar Rp 3.138.000.000.000 (tiga triliun seratus tiga puluh delapan rupiah) dan ditahun 2020 sebesar Rp 2.720.000.000.000 (dua triliun tuju ratus dua puluh milyar rupiah). Di banding pembiayaan *ijarah*, pembiayaan *mudharabah* lebih banyak mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 1.356.000.000.000 (satu triliun tiga ratus lima puluh enam milyar rupiah) dibandingkan pembiayaan *ijarah* yang menurun sebesar Rp 418.000.000.000 (empat ratus delapan belas milyar

²Adityo Susilo, "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini, *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7 (2020), h. 45.

³Rakha Fahreza Widyandana, "Dampak Corona, Ini 6 Sektor yang Paling Terpengaruh Jika Terjadi Lockdown," <https://www.merdeka.com/jatim/dampak-corona-ini-6-sektor-yang-paling-terdampak-jika-terjadi-lockdown-klh.html> , diakses 28 April 2020.

⁴Humas KNKS, "Kesiapan Perbankan Syariah Hadapi Resesi, <https://knks.go.id>, diakses 18 Maret 2021.

rupiah) dikarenakan pembiayaan *mudharabah* lebih berisiko dibanding pembiayaan *ijarah*, sehingga bank akan lebih berhati-hati dalam memberikan pembiayaan *mudharabah*.

Guna meminimalisir dampak covid-19 terhadap sektor perbankan, pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan stimulus regulasi untuk mengendalikan sistem perbankan yang berupa kebijakan relaksasi kredit pada bank konvensional atau relaksasi pembiayaan pada bank syariah. Berikut adalah perkembangan pembiayaan triwulan *Mudharabah* sebelum Covid-19 masuk di Indonesia dan setelahnya.

Tabel 1.1
Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah (BUS)
Tahun 2019 dan 2020 (Miliar Rp)

Periode	Tahun 2019	Tahun 2020
Triwulan I	16.927	16.152
Triwulan II	17.074	14.605
Triwulan III	16.467	13.807
Triwulan IV	16.570	13.828
Jumlah	67.038	58.392

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (OJK) tahun 2019 dan 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dibandingkan perkembangan pembiayaan *mudharabah* di Indonesia sebelum Covid-19 masuk ke Indonesia tahun 2019 dan setelah Covid masuk di Indonesia tahun 2020, pembiayaan *mudharabah* pada triwulan I sampai triwulan III tahun 2020 selalu mengalami penurunan dan mengalami kenaikan kembali pada triwulan IV meskipun kenaikan tersebut relatif kecil dibandingkan penurunan- penurunan sebelumnya yaitu sejumlah Rp 21.000.000.000,- (dua puluh satu miliar rupiah). Berbeda dengan tahun 2019 yang mengalami kenaikan pada triwulan II dan IV dan hanya mengalami satu kali penurunan pada triwulan III. Begitupula dengan jumlah pembiayaan *Mudharabah* triwulan I sampai triwulan IV pada tahun 2020 mengalami penurunan dari

tahun 2019 sebesar Rp 8.646.000.000.000,- (delapan triliun enam ratus empat puluh enam miliar rupiah).

Akad *mudharabah* adalah akad pembiayaan dengan resiko tinggi karena *mudharabah* sejatinya adalah akad untuk kegiatan produktif dan pendapatan usaha nasabah yang dibiayai sangat mempengaruhi jumlah bagi hasil yang akan diterima dan kegagalan dalam usaha yang dikelola oleh nasabah akan berdampak pula terhadap pendapatan yang akan diterima oleh bank. Saat pandemi Covid-19 resiko gagal bayar atau pembiayaan yang bermasalah (NPF) meningkat karena pendapatan nasabah yang melakukan pembiayaan ke bank menurun akibatnya pembiayaan yang disalurkan bank juga akan menurun. Tak hanya itu faktor makro ekonomi juga mempengaruhi naik turunnya jumlah pembiayaan yang disalurkan. Faktor makro ekonomi tersebut antara lain inflasi dan suku bunga (*BI Rate*).

Inflasi adalah naiknya harga barang dan jasa secara terus menerus dalam periode tertentu. Inflasi akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan jumlah permintaan barang dan jasa juga akan menurun. Ketika terjadi inflasi, otomatis uang yang beredar di masyarakat meningkat karena masyarakat harus mengeluarkan sejumlah uang yang lebih banyak untuk mendapatkan barang atau jasa dengan jumlah yang sama dibandingkan sebelum inflasi naik.

Salah satu kebijakan untuk mengurangi inflasi adalah dengan menaikkan suku bunga acuan atau (*BI rate*). Suku bunga acuan (*BI Rate*) adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur Bank Indonesia yang nantinya akan menjadi suku bunga acuan atau patokan suku bunga kredit. Dinaikannya suku bunga acuan oleh Bank Indonesia tujuannya adalah untuk menarik masyarakat agar menaruh atau menyimpan uangnya di bank. Dengan suku bunga yang tinggi maka imbalan atau bunga yang diberikan kepada masyarakat yang menyimpan uangnya di bank juga akan naik. Menurut teori keynes *liquidity preferences theory* menjelaskan bahwa tingkat suku bunga akan menentukan jumlah banyak atau tidaknya suatu permintaan dana dimasyarakat. Ketika suku

bunga naik peluang jumlah pembiayaan yang disalurkan bank syariah juga meningkat, karena masyarakat yang ingin melakukan kredit pada bank konvensional akan berfikir kembali untuk mengajukan kredit disebabkan oleh naiknya suku bunga dan salah satu solusi untuk mendapatkan pinjaman dana adalah melakukan pembiayaan pada bank syariah, karena bank syariah tidak menerapkan suku bunga.

Tabel 1.2
Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan NPF Per 3 Bulan
Tahun 2020

Periode	Inflasi	Suku Bunga	NPF	Pembiayaan Mudharabah
Triwulan I	2,96%	4,50%	3,4 %	16.152
Triwulan II	1,96%	4,25%	3,7 %	14.605
Triwulan III	1,42%	4,0%	3,3 %	13.807
Triwulan IV	1,68%	3,75%	3,2 %	13.828

Sumber : Data yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pergerakan tiap variabel per tiga bulan dan dapat dilihat terjadi pembiasan dengan teori yang menunjukkan pengaruh antara Inflasi, Suku Bunga, NPF terhadap pembiayaan *Mudharabah*. Pertama variabel inflasi, pada tabel jika inflasi naik maka pembiayaan akan naik begitupula sebaliknya, namun kenaikan pembiayaan pada triwulan IV relatif lebih kecil dibandingkan penurunan-penurunan pada triwulan sebelumnya. Hal tersebut sejakan dengan penelitian Lia Tresnawati (2019) yang berjudul *Pengaruh DPK, NPF dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Syariah Sektor UMKM Pada Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah di Pulau Jawa Tahun 2010-2017*, inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan syariah sektor UMKM pada Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah di Pulau Jawa tahun 2010-2017 dengan

nilai koefisien Inflasi 0.096985. Berbeda dengan penelitian Mahfudz Isnu Nurrochman (2016) yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2015)*, inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah 2012-2015 dengan nilai koefisien inflasi -0,012.

Kedua, variabel suku bunga (*BI Rate*) pada tabel triwulan I sampai triwulan III suku bunga mengalami penurunsn dan pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan sedangkan pada triwulan IV suku bunga mengalami penurunan dan pembiayaan *mudharabah* mengalami kenaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mohammad Wahiduddin (2018) yang berjudul *Pengaruh Inflasi, Non Performing Finacing (NPF) dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Bank Umum Syariah 2012-2017*, suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM dengan nilai koefisien suku bunga -0,459. Penyimpangan terjadi pada triwulan IV dimana suku bunga mengalami penurunan namun pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan.

Ketiga variabel NPF, pada tabel triwulan II NPF mengalami kenaikan dan pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan dan sebaliknya pada triwulan IV ketika NPF turun, pembiayaan *mudharabah* mengalami kenaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mohammad Wahiduddin (2018) yang berjudul *Pengaruh Inflasi, Non Performing Finacing (NPF) Dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Bank Umum Syariah 2012-2017*, NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM dengan nilai koefisien NPF -13,343. Begitupula dengan hasil penelitian Lintang Nurul Annisa dan Rizal Yaya (2015) yang berjudul *Pengaruh Dana pihak ketiga, Tingkat Bagi Hasil, Non Performing Financing Terhadap Volume Dan Porsi pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah Di Indonesia* NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan dengan nilai koefisien NPF-

0,302. Penyimpangan terjadi pada triwulan III dimana NPF mengalami penurunan namun pembiayaan justru menurun.⁵

Sehubungan dengan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjut mengenai volume pembiayaan *mudharabah* di masa pandemi covid-19 melalui penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (*BI Rate*) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Volume Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah (BUS) Di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020”**.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh inflasi terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020?
2. Adakah pengaruh suku bunga (*BI rate*) terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020?
3. Adakah pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap volume pembiayaan *Mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga (*BI rate*) terhadap volume pembiayaan *Mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap volume pembiayaan *Mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk perguruan tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan UIN Walisongo Semarang.

2. Kegunaan bagi masyarakat umum dan khususnya pihak perbankan
 - a. Penelitian ini penulis harapkan dapat memberi masukan untuk lembaga keuangan syari'ah khususnya para praktisi perbankan syariah untuk meningkatkan layanannya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran untuk mengembangkan teori guna mendalami konsep perbankan syariah.
 - c. Untuk bahan masukan bagi lembaga yang bersangkutan supaya mengoreksi dan mengevaluasi dan meninjau kembali apa yang penulis teliti.
3. Kegunaan untuk peneliti

Penelitian ini berguna untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar strata 1 Perbankan Syariah, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam bidang perbankan syariah. Selain itu penelitian ini berguna dalam mengembangkan ilmu/ teori yang penulis dapat selama berada di bangku perkuliahan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Penulisan sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam penulisan skripsi dan memudahkan pembaca agar lebih mudah memahami isi atau hasil dari penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Merupakan bab tinjauan pustaka yang berisi landasan teori dan hipotesisi. Landasan teori menjelaskan mengenai pembiayaan, pembiayaan *mudharabah*,, covid-19, inflasi, suku bunga (*BI Rate*), dan *Non Performing Financing* (NPF), kerangka pemikiran teoritik, dan hipotesis.
- BAB III: Merupakan bab metode penelitian yang menguraikan mengenai jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, devinisi operasional variabel, serta teknik analisis data.
- BAB IV: Merupakan bab analisis data dan pembahasan yang menguraikan mengenai penyajian data serta analisis dan interpretasi data.
- BAB V: Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan, kekurangan penelitian dan diakhiri dengan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembiayaan

2.1.1. Pengertian Pembiayaan

Di Indonesia selain mengenal utang piutang juga mengenal istilah kredit dalam perbankan konvensional dan istilah pembiayaan dalam perbankan syariah. Utang piutang digunakan masyarakat Indonesia untuk istilah pemberian pinjaman kepada orang lain. Kredit dan pembiayaan pada dasarnya memiliki pengertian yang sama dengan utang piutang, namun istilah kredit banyak digunakan masyarakat tepatnya untuk transaksi perbankan yang tidak dibayar secara tunai (dibayar dengan cicilan). Sedangkan pembiayaan lebih digunakan untuk pemberian pinjaman untuk kegiatan bisnis pada bank syariah.⁵

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dijelaskan bahwa pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.⁶

Dalam menyalurkan pembiayaan, bank syariah harus memperhatikan beberapa aspek yang sangat penting, yaitu:

- a. Aspek syariah, setiap menyalurkan pembiayaan kepada nasabah bank syariah harus selalu berpedoman pada syariat Islam yaitu tidak ada unsur riba, *maysir*, *gharar*, serta bidang usaha yang dibiayai harus halal.

⁵Rahmat Ilyas, "Konsep Pembiayaan Dalam Perbankan Syariah," *Jurnal Penelitian*, 9 (2015), h.185-186.

⁶ UU RI Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

- b. Aspek ekonomi, bank syariah harus tetap memperhatikan keuntungan untuk bank sendiri dan juga keuntungan untuk nasabah.⁷

2.1.2. Fungsi dan Tujuan Pembiayaan

Fungsi pembiayaan yang dikeluarkan bank terhadap masyarakat penerima diantaranya yaitu:

- a. Meningkatkan daya guna uang, dengan meningkatnya pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat maka uang tersebut akan diputar oleh nasabah baik untuk modal usaha ataupun untuk keperluan lainya sehingga uang tersebut menjadi lebih bermanfaat.
- b. Meningkatkan daya guna barang, dengan diberikan pembiayaan oleh bank para produsen dapat mengolah maupun memproduksi barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, sehingga nilai barang hasil produksi daya gunanya meningkat.
- c. Meningkatkan peredaran uang, dengan pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat akan meningkatkan peredaran uang. Pembiayaan yang diberikan akan memunculkan semangat berwirausaha sehingga uang akan lebih berkembang.
- d. Stabilitas ekonomi dan jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.
- e. Sebagai alat penghubung ekonomi internasional, banyak negara-negara maju yang memberikan bantuan kepada negara-negara berkembang. Bantuan tersebut tercermin dalam bentuk pemberian kredit maupun pembiayaan.

Adapun tujuan utama bank syariah memberikan pembiayaan kepada nasabahnya sebagai berikut:

⁷ Rahmat Ilyas.h.190

- a. Mencari keuntungan, pembiayaan diberikan untuk memperoleh hasil (profit) yang didapat dari bagi hasil keuntungan yang diperoleh nasabah.
- b. Membantu usaha nasabah yang diberi pembiayaan, nasabah yang datang mengajukan pembiayaan pada bank tentunya kekurangan dana untuk pendirian atau pengembangan usahanya, sehingga mereka mengajukan pembiayaan pada bank.
- c. Membantu pemerintah, semakin banyak pembiayaan yang disalurkan akan semakin banyak peningkatan pembangunan di berbagai sektor.⁸

2.1.3. Jenis-Jenis Pembiayaan

Salah satu kegiatan bank syariah adalah penyaluran dana yang telah dihimpun dari masyarakat. Dalam perbankan konvensional kegiatan ini disebut dengan penyaluran kredit, sedangkan pada bank syariah dikenal dengan pembiayaan. Pembiayaan dalam bank syariah diberikan dalam bentuk pembiayaan aktiva produktif dan tidak produktif. Jenis pembiayaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Pembiayaan aktiva produktif, dalam pembiayaan ini terdapat tiga prinsip yang digunakan yaitu:
 1. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, yang meliputi:
 - a) Pembiayaan *mudharabah*, yaitu pembiayaan yang diberikan untuk kegiatan produktif dimana pihak pertama sebagai penyedia 100% modal (*shohibul mal*) dan pihak kedua sebagai pengelola usaha (*mudhorib*). Apabila usaha mendapat keuntungan, maka keuntungan akan dibagi sesuai nisbah bagi hasil yang disepakati.

⁸Muchlisin Riadi, "Musyarakah(Pengertian, Hukum, Rukun, Syarat, Jenis, dan Ketentuan Pembiayaan)," <https://www.kajianpustaka.com/2020/10/musyarakah.html?=&=1>, diakses 9 April 2021.

Apabila mengalami kerugian, maka akan menjadi tanggung jawab penyedia dana asalkan kerugian tersebut bukan karena keteledoran pengelola usaha.⁹

- b) Pembiayaan *musyarakah*, yaitu perjanjian usaha antara dua pihak atau beberapa pemodal untuk menyertakan modalnya pada suatu usaha. Keuntungan dari usaha dapat dibagikan baik menurut porsi modal yang ditanam ataupun kesepakatan bersama. Namun apabila mengalami kerugian maka akan menanggung sesuai modal yang ditanam.
 - c) Pembiayaan *muzara'ah*, yaitu akad kerjasama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dengan penggarap dengan sistem bagi hasil berdasarkan hasil panen yang diperoleh dimana benih berasal dari pemilik lahan, namun jika benih berasal dari penggarap disebut *mukhabarah*.¹⁰
2. Pembiayaan dengan prinsip jual beli, prinsip jual-beli dilakukan sehubungan dengan perpindahan hak mili. Prinsip ini terdapat dalam produk:
- a) *Bai' al-murabahah*, yaitu akad jual beli barang dimana bank akan membeli barang yang dibutuhkan nasabah atau memberikan sejumlah dana untuk pembelian barang kepada nasabah (untuk mewakili pihak bank dalam pembelian barang) kemudian pihak bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga beli ditambah keuntungan yang di tentukan diawal perjanjian.

⁹Muhammad Syafi' i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 95

¹⁰Suhartono Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2003).), h. 56

- b) *Bai' al-muqayyadah*, konsep jual beli ini sama dengan konsep barter. Biasanya dilakukan untuk jalan keluar bagi transaksi ekspor yang tidak dapat menghasilkan valuta asing.
 - c) *Bai' al-mutlaqoh*, yaitu pertukaran antara uang dengan barang dimana uang berfungsi sepenuhnya sebagai alat tukar.
 - d) *Bai' as-salam*, yaitu akad jual beli dimana pembeli membayar barang yang telah disebutkan spesifikasinya sedangkan barang yang dipesan akan diserahkan kemudian (pada waktu yang disepakati). *Bai' as-salam* biasanya diaplikasikan pada produk pertanian atau perkebunan.
 - e) *Bai' al-istisna'*, yaitu kontrak jual beli dimana pembayaran dilakukan diawal atau diangsur sesuai dengan jadwal dan syarat yang ditetapkan bersama namun barang diproduksi dan diserahkan kemudian.
3. Pembiayaan dengan prinsip sewa, pada dasarnya prinsip ini sama dengan prinsip jual beli namun tidak disertai dengan perpindahan hak milik. Pada jual beli objek transaksinya adalah barang, namun dalam sewa menyewa objek transaksinya adalah jasa. Berikut adalah akad sewa menyewa yang digunakan perbankan syariah:
- a) Akad *ijarah*, yaitu akad sewa menyewa melalui pembayaran upah sewa tanpa disertai perpindahan hak kepemilikan (*ownership*).
 - b) Akad *ijarah muntahiya bi at-tamlik*, yaitu akad sewa menyewa yang diakhiri dengan kepemilikan. Kepemilikan inilah yang membedakannya dengan akad *ijarah* biasa.

- b. Pembiayaan aktiva tidak produktif, aktiva tidak produktif yang dimaksud adalah berbentuk pinjaman yaitu pinjaman *qard* atau disebut juga talangan. Secara umum aplikasi *qard* dalam perbankan syariah biasanya dalam 4 hal, yaitu:
1. Pinjaman talangan haji.
 2. Sebagai pinjaman tunai dari produk kartu kredit syariah.
 3. Sebagai pinjaman untuk pengusaha kecil.
 4. Sebagai pinjaman untuk pengurus bank.¹¹

Selain itu pembiayaan dalam lembaga keuangan khususnya perbankan syariah juga dibedakan menurut tujuan dan jangka waktunya.

- a. Pembiayaan menurut tujuannya, dalam perbankan syariah pembiayaan ini dibagi menjadi tiga yaitu:
1. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan dengan tujuan mendapatkan atau menambah modal untuk keperluan pengembangan usaha. Akad yang sering digunakan untuk pembiayaan modal kerja dibagi menjadi lima macam yaitu *mudharabah*, *istishna'*, *salam*, *murabahah*, dan *ijarah*.
 2. Pembiayaan investasi, yaitu pembiayaan yang dimaksudkan untuk pengadaan barang-barang modal (*capital goods*). Yang dimaksud investasi yaitu penanaman sejumlah dana atau modal yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan/ imbalan/ manfaat di kemudian hari. Secara umum bank syariah menggunakan skema/ akad *musyarakah*. Pihak bank dalam hal ini memberi pembiayaan dalam bentuk penyertaan dan secara bertahap nasabah yang biayai mengangsur dan melunasi hutangnya dan secara otomatis bank melepaskan penyertaannya. Skema lain yang digunakan

¹¹Rahmat Ilyas.h. 195-196.

perbankan syariah dalam pembiayaan investasi yaitu *ijarah muntahiyah bi tamlik*.

3. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang diberikan kepada nasabah untuk keperluan konsumsi baik kebutuhan primer seperti tempat tinggal, maupun kebutuhan sekunder seperti kendaraan, alat elektronik maupun kebutuhan jasa seperti pendidikan pariwisata, dan hiburan.
- b. Pembiayaan menurut jangka waktu, pembiayaan ini dibagi menjadi tiga jenis yaitu:
1. Pembiayaan jangka pendek, yaitu pembiayaan yang dilakukan dengan kurun waktu 1 bulan sampai 1 tahun.
 2. Pembiayaan jangka menengah, yaitu pembiayaan yang dilakukan dengan kurun waktu 1 tahun sampai 5 tahun.
 3. Pembiayaan jangka panjang, yaitu pembiayaan yang dilakukan dengan kurun waktu lebih dari 5 tahun.

2.1.4. Analisis Pembiayaan

Analisis pembiayaan adalah menilai kelayakan dan kemampuan calon nasabah yang dibiayai untuk mengembalikan pembiayaan atau modal yang diberikan serta membayar margin keuntungan ataupun bagi hasil yang telah dituangkan dalam perjanjian. Tujuan analisis pembiayaan yaitu:

- a. Untuk menilai kelayakan usaha calon peminjam.
- b. Menekan risiko akibat tidak terbayarkannya pembiayaan.
- c. Untuk menghitung pembiayaan yang layak diberikan kepada calon nasabah yang dibiayai.¹²

Sebelum memberikan pembiayaan kepada nasabahnya, bank akan mempertimbangkan atau menganalisis apakah calon nasabah yang dibiayai layak diberikan pembiayaan atau tidak. Analisis tersebut merupakan salah satu upaya meminimalisir pembiayaan

¹²Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: FEBI UIN-SU Press, 2018), h. 9.

bermasalah dan penerapan prinsip kehati-hatian dalam perbankan syariah. Berikut adalah prinsip analisis pembiayaan :

a. *Character* (sifat atau watak)

Sifat dan watak nasabah dapat diketahui melalui beberapa hal yaitu dari riwayat peminjaman, reputasi bisnis dan keuangan, manajemen usaha, serta legalitas usaha.

b. *Capacity* (kemampuan)

Kemampuan disini adalah kemampuan nasabah dalam membayar pinjaman (pembiayaan yang disalurkan) dihubungkan dengan kemampuan mengelola bisnis dan mencari keuntungan. Pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan pembiayaan yang disalurkan.

c. *Capital* (modal)

Untuk melihat kemampuan penggunaan modal debitur, pihak bank dapat melihat laporan keuangan calon debitur.

d. *Collateral* (jaminan)

Jaminan ini digunakan nasabah untuk menjamin pembiayaan yang diberikan. Jaminan ini perlu diteliti keabsahannya. Jaminan ini hendaknya melebihi jumlah pembiayaan yang disalurkan.

e. *Condition of economic* (kondisi)

Dalam penyaluran pembiayaan bank syariah perlu memperhatikan kondisi ekonomi secara umum serta kondisi dan prospek sektor usaha yang akan dibiayai. Contohnya pada saat pandemi covid-19 perekonomian Indonesia tidak stabil akibat dari beberapa sektor penunjang seperti sektor UMKM dan lainnya terkena dampak pandemi covid-19. Saat UMKM mengajukan pembiayaan dan bank tidak memperhatikan kondisi ekonomi, kondisi usaha serta prospeknya saat pandemi covid-19 maka risiko gagal bayar akan lebih besar.

f. Syariah

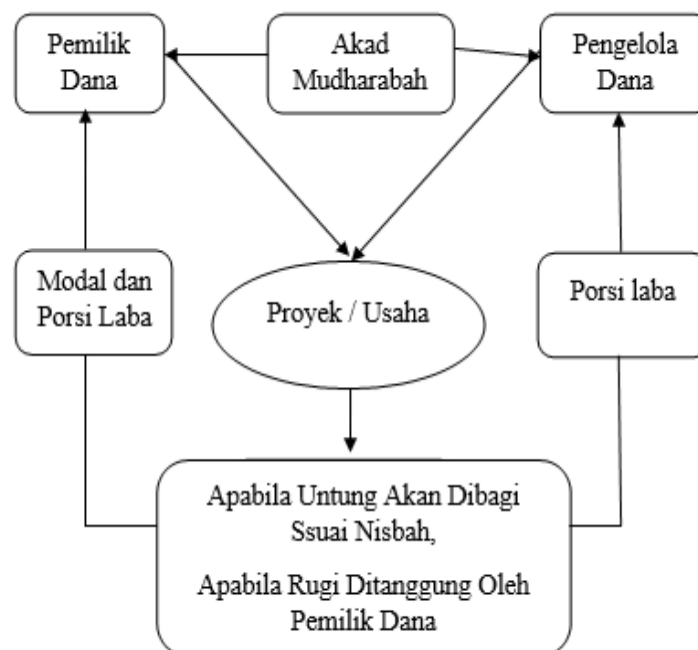
Penilaian ini dilakukan untuk menegaskan bahwasanya usaha yang akan diberikan pembiayaan benar-benar usaha yang tidak melanggar prinsip syariah.¹³

2.1.5. Pembiayaan Mudharabah

Mudharabah yaitu akad kerjasama produktif (usaha) antar dua pihak, dengan pihak pertama sebagai pemilik modal yang disebut *shahibul mal* dan pihak lainnya sebagai pengelola usaha yang disebut *mudharib*. Besaran pembagian keuntungan dengan akad *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan dua belah pihak yang dituangkan dalam perjanjian (kontrak). Jika terjadi kerugian akan ditanggung oleh *shahibul mal* asalkan kerugian tersebut bukan karena kelalaian *mudharib*. Secara ringkas, mekanisme *mudharabah* dapat dilihat dalam skema berikut:

Gambar 2.1

Skema Akad mudharabah



¹³V. Wiratna Sujarweni, *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017). h. 169-170.

Dalam pembiayaan *mudharabah* terdapat syarat dan rukun yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Pemilik Modal (*Shohibul mal*) dan Pengelola Usaha (*Mudharib*). Kedua belah pihak harus sudah baligh dan berakal sehat.
2. Adanya modal dan usaha atau objek *mudharabah*, modal yang dibrikan bukan dari hasil berhutang, dapat berupa uang atau aset lainnya. Sedangkan usaha yang dibiayai harus usaha yang halal bukan usaha yang dilarang dalam syariat Islam.
3. Adanya ijab dan qabul yang menunjukkan persetujuan keduabelah pihak.
4. Nisbah bagi hasil yang dibuat kedua belah pihak harus dengan pembagian yang jelas dan adil.
5. Masing-masing pihak memnuhi kecakapan wakalah.¹⁴

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ

رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memkan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), keculi dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S An-Nisa’, 29).¹⁵

¹⁴Prajodi Daris Andaru, “Pengertian *mudharabah*: Syarat Serta Rukunya.,<https://dosenakuntansi.com/pengertian-mudharabah>, diakses 4 April 2021.

¹⁵Qur’an Kemenag, “An-Nisa- النساء | Qur’an <<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/4/29>> [diakses 5 April 2021].

Ayat tersebut menjelaskan mengenai larangan tegas memakan harta orang lain atau harta sendiri dengan cara bathil. Memakan harta sendiri dengan cara bathil artinya membelanjakan harta pada jalan maksiat. Memakan harta secara batil ada berbagai cara menurut pendapat Syekh H. Abdul Hasan Binjai yang dikutip oleh Suddi yang kemudian dikutip Taufiq yaitu memakan harta dengan jalan riba, judi, menipu, dan menganiaya termasuk juga jual-beli yang dilarang *syara'*.¹⁶

Besarnya pembiayaan yang disalurkan Bank Syariah dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun luar bank. Menurut penelitian Mohamad Wahiddudin (2018) yang berjudul *Pengaruh Inflasi, Non Performing Financing (NPF) Dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Bank Umum Syariah 2012-2017* menyatakan bahwa NPF dan BI Rate berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM dengan nilai koefisien NPF -13,343 dan nilai koefisien Inflasi BI Rate -0.459 namun variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pembiayaan UMKM dengan nilai koefisien 4,533. Menurut penelitian Mahfudz Isnu Nurrochman (2016) yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2015)*, inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah tahun 2012-2015 dengan nilai koefisien inflasi -0.012, BI rate berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan dengan nilai koefisien 0.171, kurs berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pembiayaan dengan nilai koefisien kurs 0.022, jumlah karyawan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan dengan nilai koefisien jumlah karyawan 0,011. Sedangkan menurut penelitian Wahab Zaenuri yang berjudul *Analisis*

¹⁶Taufiq, "Memakan Harta Secara Bathil (Perspektif Surat An-Nisa: 29 dan At-Taubah: 34)," *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 17 (2018), h. 249.

Pengaruh FDR, NPF, Tingkat Bagi Hasil, Kualitas Jasa, dan Atribut Produk Islam Terhadap Tingkat Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Semarang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pembiayaan dengan nilai koefisien -0.505, NPF berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pembiayaan dengan koefisien NPF -0.298, tingkat bagi hasil berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pembiayaan dengan koefisien tingkat bagi hasil 0.137, sedangkan variabel kualitas jasa layanan dan atribut produk islam berpengaruh positif signifikan dengan koefisien kualitas jasa layanan 0.878 dan koefisien atribut produk Islam -2,215.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu peneliti menggunakan variabel inflasi dan suku bunga (*BI Rate*), karena saat pandemi covid-19 perekonomian nasional terganggu dan berimbas pada naik turunnya inflasi sehingga mempengaruhi suku bunga (*BI Rate*) serta variabel NPF, karena saat pandemi covid-19 risiko naiknya NPF meningkat sehingga ketiga variabel tersebut diperkirakan akan berimbas terhadap penyaluran pembiayaan bank syariah, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

2.2. Covid-19

Pada bulan Desember 2019 pneumonia yang misterius ditemukan di Wuhan, China. Dari akhir Desember hingga awal Januari kasus ini meningkat dengan pesat dan tercatat 44 orang kasus. Kasus ini menyebar hingga provinsi lain di China, Jepang, Thailand, bahkan Korea Selatan dengan jangka waktu kurang dari satu bulan. Pada awalnya penyakit ini dinamakan *2019 novel coronavirus* (2019-NCoV) dan pada tanggal 11 Februari WHO mengubanya menjadi *Corona Virus Disease* (Covid-19). Penyakit ini disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (*SARS-Cov-2*). Virus ini menyebar ke negara-negara di dunia

dan kemudian oleh WHO ditetapkan sebagai pandemik pada tanggal 12 Maret 2020.

Di Indonesia covid-19 pertamakali dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus dan terus menyebar. Hingga tanggal 31 Maret 2020, tercatat 1.528 kasus dengan 136 kasus kematian. Pada bulan Maret tingkat mortalitas Covid-19 Indonesia merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara, sebesar 8,9 %.¹⁷ Per 31 Desember 2020 di Indonesia tercatat kasus aktif sebesar 743.198, sembuh 611.098., dan meninggal dunia 22.138 jiwa.

Saat pandemi covid-19 melanda, sebagian besar negara-negara di dunia menerapkan berbagai kebijakan mulai dari jaga jarak hingga *lockdown* guna mencegah penularan covid-19. Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan diantaranya adalah *work from home*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), menjaga jarak, penerapan jam malam, hingga *lock down* diberbagai daerah guna mengurangi penyebaran virus.

Akibat dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah berbagai sektor penggerak perekonomian terganggu. Saat perekonomian terganggu akibat pandemi covid-19 sektor perbankan juga akan terganggu terlebih perbankan syariah yang mana kegiatan operasionalnya bertumpu pada sektor riil. Menurut Kepala Divisi Perbankan Syariah Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, Yosinta Nur Widiyanti dampak covid-19 terhadap perbankan syariah adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya risiko likuiditas pada bank-bank syariah yang memiliki kualitas lebih rendah karena terdapat potensi pengalihan dana dari bank yang memiliki kualitas lebih rendah kepada bank yang memiliki kualitas lebih tinggi.
- b. Penurunan profitabilitas akibat penurunan kualitas aset keuangan baik surat berharga maupun pembiayaan.

¹⁷Adytio Susilo, "Corona Virus Disease 2019:Tinjauan Literatur Terkini," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7 (2020), h. 45.

- c. Peningkatan *Non Performing Financing* (NPF), pandemi covid menyebabkan pendapatan debitur pada umumnya menurun karena imbas kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sehingga kemampuan bayar debitur kepada bank menurun. Namun pembiayaan konsumtif relatif aman.

Dampak tersebut mampu diminimalisir dengan dikeluarkannya kebijakan oleh pemerintah, Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta otoritas yang lainnya yang bertujuan menangani dampak covid-19.¹⁸ Kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu mendorong lembaga keuangan untuk melakukan relaksasi kredit/ pembiayaan dengan melakukan *rescheduling* dan *refinancing* utang-utang sektor swasta baik UMKM maupun usaha-usaha lainnya yang terdampak pandemi covid-19. Saat pandemi covid-19 tahun 2020 pemerintah juga berupaya melindungi pengusaha-pengusaha dengan memberikan penundaan pembayaran untuk semua skema KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang terdampak covid-19 selama 6 bulan.¹⁹

2.3. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang maupun jasa secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan satu atau dua jenis barang atau jasa tertentu tidak dapat disebut inflasi terkecuali kenaikan harga tersebut menyebabkan kenaikan harga pada barang atau jasa lainnya. Di Indonesia inflasi diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Data-data tersebut diperoleh melalui Survei Biaya Hidup dan perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Indeks Harga Konsumen dikategorikan kedalam tujuh kelompok berdasarkan *Classification of Individual Consumption by Purpose* (COICOP) yaitu Bahan makanan;

¹⁸Humas KNKS, “Kesiapan Perbankan Syariah Hadapi Resesi,” <https://knks.go.id>, diakses 18 Maret 2021.

¹⁹Suryanto Djoko Waluyo Saleha Mufida, “Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Menangani Wabah Covid-19 Dari Perspektif Ekonomi,” *Jurnal Politik Indonesia Global*, 1 (2020), 127-28.

Makanan jadi, minuman, dan tembakau; Perumahan; Kesehatan; Sandang/pakaian; Olahraga dan pendidikan serta Komunikasi dan transportasi.

²⁰Adapun rumus untuk menghitung laju inflasi adalah:

$$\text{Laju Inflasi (LI)} = \frac{\text{IHK } n - \text{IHK } n-1}{\text{IHK } n-1} \times 100\%$$

Menurut teori keynes, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya, yang mengakibatkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Sehingga akan menyebabkan *inflationary gap*. Terbatasnya persediaan barang (penawaran agregat) terjadi karena kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan dalam jangka pendek guna guna mengimbangi meningkatnya permintaan agregat. Menurut teori kuantitas, kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan menyebabkan kenaikan pada harga barang maupun jasa. Sedangkan menurut teori strukturalis, inflasi disebabkan oleh nilai ekspor yang tumbuh secara lambat, dan ketidakelestarian *supply* bahan makanan di dalam negeri yang diiringi pertumbuhan penduduk tinggi sehingga harga bahan makanan cenderung cenderung melebihi kenaikan harga barang-barang lain.

Dalam ilmu ekonomi, inflasi dibedakan menjadi beberapa jenis, menurut derajatnya inflasi digolongkan menjadi empat yaitu:

1. Inflasi ringan (di bawah 10% / *single digit*)
2. Inflasi sedang (10% - 30%)
3. Inflasi tinggi (30% – 100%)
4. Hyperinflation (diatas 100%)²¹

²⁰Bank Indonesia, "Inflasi," <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>, dikses 30 Maret 2021.

²¹Adwin S. Atmaja, "Inlasi Di indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1 (1999), h. 58.

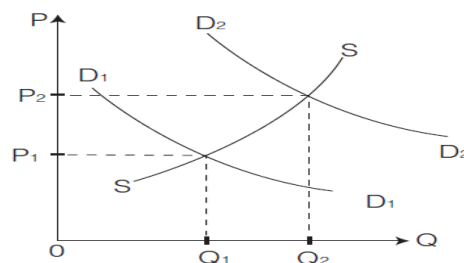
Sedangkan menurut penyebabnya inflasi dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Inflasi tarikan permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi tarikan permintaan adalah inflasi yang disebabkan karena naiknya permintaan agregat yang berlebihan sehingga menyebabkan perubahan harga (naik). Kenaikan permintaan akan jasa dan barang disebabkan karena jumlah uang yang beredar naik, kenaikan belanja pemerintah, dan penurunan tingkat pajak. Inflasi ini biasanya terjadi saat perekonomian berkembang dengan pesat, kesempatan kerja yang tinggi yang mana akan menimbulkan pendapatan meningkat dan rasa untuk memiliki barang-barang tertentu juga akan meningkat sehingga pengeluaran bertambah dan lama-lama melebihi kemampuan beli atau kemampuan ekonomi. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

Gambar 2.2

Kurva Inflasi Tarikan Permintaan



Sumber: ekonomisku.blogspot.com, 2020

Keterangan:

P_1 = harga awal

P_2 = harga setelah ada perubahan

Q_1 = jumlah produksi awal

Q_2 = jumlah produksi setelah ada perubahan

D_1 = permintaan awal

D_2 = permintaan setelah ada perubahan

S = keseimbangan

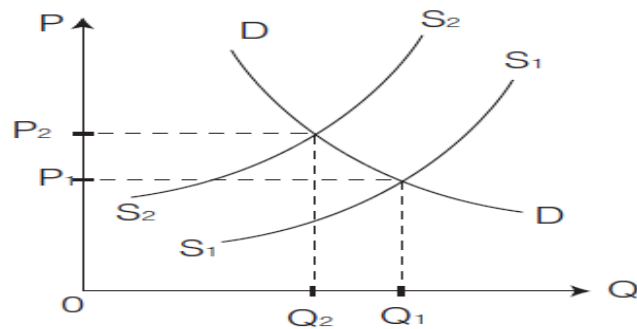
Dari kurva diatas dapat dijelaskan ketika permintaan meningkat, kurva permintaan akan bergeser dari D_1 ke D_2 . Pergeseran tersebut mengakibatkan harga naik dari P_1 ke P_2 .

2. Inflasi desakan biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi desakan biaya atau yang disebut juga inflasi dari sisi penawaran (*supply side inflation*) adalah inflasi yang terjadi karena imbas kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan tingkat produktivitas dan efisien perusahaan, sehingga perusahaan mengurangi *supply* barang dan jasa. Apabila perusahaan-perusahaan menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerja atau mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang hasil produksi.

Gambar 2.3

Kurva Inflasi Desaka Biaya



Sumber: ekonomisku.blogspot.com, 2020

Dari gambar 2.3 diatas tampak kenaikan biaya produksi maka kurva penawaran bergeser dari S_1 ke S_2 . Pergeseran tersebut menyebabkan harga naik dari P_1 menjadi P_2 .

Adapun menurut asalnya inflasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. *Domestic inflation*, inflasi ini disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian di dalam negeri oleh para pelaku ekonomi maupun masyarakat.
2. *Imported inflation*, inflasi ini disebabkan karena adanya kenaikan barang-barang komoditi dari luar negeri. Inflasi jenis ini terjadi di negara-negara yang menganut sistem ekonomi terbuka.²²

Laju inflasi dapat dikurangi atau ditangani dengan menerapkan beberapa kebijakan di antaranya:

1. Kebijakan moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dikeluarkan Bank Indonesia selaku Bank Sentral, yaitu dengan cara mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat supaya stabil. Empat kebijakan moneter yang dapat diterapkan untuk mengatasi inflasi yaitu:

- a. Politik diskonto, yaitu dengan cara menaikkan suku bunga acuan. Dengan menaikkan suku bunga acuan diharapkan minat masyarakat untuk menabung meningkat dan secara otomatis uang yang beredar di masyarakat berkurang sehingga inflasi dapat berkurang.
- b. Politik pasar terbuka, yaitu dengan menjual surat-surat berharga, sehingga uang yang beredar di masyarakat akan berkurang.
- c. Politik cadangan kas, yaitu dengan menaikkan *cash ratio* yang bertujuan untuk mengurangi sejumlah dana yang disediakan untuk penyaluran kredit.

2. Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dengan cara menaikkan atau menurunkan pajak. Beberapa upaya untuk mengendalikan inflasi yaitu dengan mengurangi pengeluaran pemerintah, menaikkan pajak, melakukan pinjaman pemerintah dengan cara menerbitkan Surat Utang Negara (SUN).

²²Adwin S. Atmaja.h. 58-59.

3. Kebijakan Nonfiskal dan Nonmoneter

Kebijakan ini dapat ditempuh dengan cara meningkatkan hasil produksi, menstabilkan gaji atau upah, pengendalian harga, serta pemerataan distribusi barang kepada masyarakat.²³

Semakin tinggi tingkat inflasi dapat menyebabkan kemampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan menurun. Apalagi ditengah pandemi covid-19 yang menyebabkan berbagai sektor ekonomi terganggu dan berimbas pada penurunan pendapatan masyarakat utamanya UMKM. Sehingga dalam menyalurkan sejumlah pembiayaan bank syariah perlu memperhatikan tingkat inflasi agar resiko gagal bayar dapat diminimalisir. Dari penelitian Mahfudz Isnu Nurrochman (2016) yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2015)*, inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah tahun 2012-2015 dengan nilai koefisien inflasi -0,012. Hal ini sejalan dengan penelitian Nova Erliyana dan Rofiqoh Ferawati (2019) yang berjudul *Pengaruh Margin Keuntungan dan Inflasi terhadap Pembiayaan pada BRI Syariah Jambi*, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan pada BRI Syariah Jambi dengan nilai koefisien inflasi -6,313. Dari paparan teoritik dan didukung riset-riset terdahulu melahirkan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

2.4. Suku Bunga (*BI Rate*)

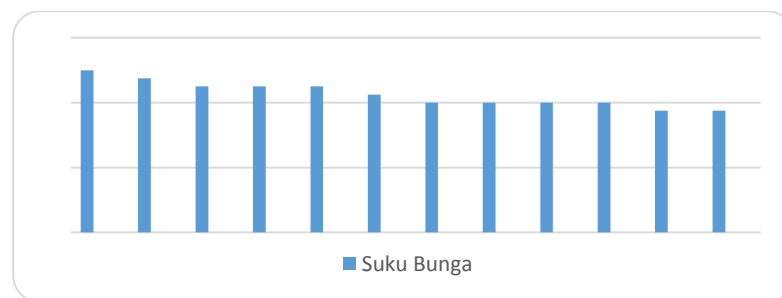
Suku bunga bank adalah balas jasa yang diterima nasabah dari suatu bank atas dana yang disimpannya atau tambahan yang dibebankan kepada nasabah atas kredit yang diberikan. dalam penetapan suku bunga bank, harus memperhatikan suku bunga acuan yang dikeluarkan oleh Bank

²³Reni Mulyani, "Inflasi Dan Cara Mengatasinya Dalam Islam, *Jurnal Studi Islam dan Sosial*,1 (2020), h.275.

Indonesia (BI) yang disebut *BI Rate*. *BI Rate* atau suku bunga acuan adalah kebijakan yang menggambarkan atau mencerminkan sikap kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) selaku bank central dan kemudian diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan.²⁴ *BI rate* ditetapkan dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian di Indonesia maupun perekonomian global. Hasil rapat ini kemudian menjadi kebijakan moneter sebagai penentu suku bunga acuan bank di Indonesia.

Faktor utama yang menentukan *BI rate* adalah inflasi. Jika inflasi meningkat atau naik, maka *BI rate* juga akan naik, begitupula sebaliknya. Perubahan nilai *BI Rate* tidak hanya berdampak pada perubahan harga saja, melainkan akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat secara global.

Grafik 2.1
Pergerakan Suku Bunga Acuan (*BI Rate*)
Tahun 2020



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2020

Jika inflasi meningkat, suku bunga kredit dan deposito juga akan naik, maka peredaran mata uang di masyarakat akan berkurang. Namun saat perekonomian sedang lesu, Bank Indonesia (BI) akan menurunkan *BI Rate* guna menstimulus pertumbuhan dan perkembangan industri kecil dan sektor

²⁴Divisi Pengelolaan Sistem dan Informasi Operasi Moneter -Grup Pendukung Operasi Moneter-DPM, “Metadata,” https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/seki/Documents/8_Suku_Bunga_Indo_DPM_SEKI_2016 (Indonesia, diakses 3 Maret 2021 15M).

ekonomi lainnya. Dengan demikian diharapkan pemerintah dapat mengendalikan laju inflasi.

Meskipun *BI Rate* turun, tidak serta merta bank lainya dapat langsung mengambil uang yang disimpan di Bank Indonesia untuk di salurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Bank-bank tersebut harus menunggu satu tahun untuk mengambil simpanannya. Sehingga peredaran uang tidak serta merta akan meningkat dalam hitungan waktu yang singkat. Begitupula dengan laju inflasi yang tidak akan langsung menurun setelah di umukanya penurunan *BI rate* oleh Bank Indonesia, dikarenakan tidak semua bank mengambil simpanannya di Bank Indonesia dengan strategi dan kebijakan bank masing-masing.

Untuk mengatasi hal tersebut, Bank Indonesia menerbitkan *BI 7-Day (reserve) Repo Rate*. Dengan adanya kebijakan ini, lembaga keuangan khususnya bank tidak harus menunggu selama satu tahun lagi untuk mencairkan dananya di Bank Indonesia.dengan rentang 7 hari dan kelipatannya (14 hari, 21 hari, 28 hari, dst) bank sudah bisa menarik kembali dananya yag disimpan di Bank Indonesia beserta bunganya yang ditetapkan saat penarikan uang.²⁵

Meskipun dalam perbankan syariah tidak menggunakan bunga sebagai imbal jasanya, namun *BI Rate* berfungsi sebagai *equivalent rate* atau *benchmark* dalam penentuan bagi hasil atau margin dalam pendapatan maupun pembiayaanya. Bank syariah dalam menentukan tingkat bagi hasil perlu memperhatikan kompetitornya yaitu bank konvensional yang memakai *BI Rate* dalam penetapan bunga nya.²⁶

Menurut teori klasik mengatakan bahwa suku bunga mempengaruhi keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Jika suku bunga naik, masyarakat akan tertarik untuk menyimpan uangnya di bank

²⁵..... "Pengertian dan Fungsi *BI Rate* dan *BI 7-Day (Reserve) Repo Rate*," <https://www.simulasikredit.com/pengertian-dan-fungsi-bi-rate-dan-bi-7-day-reverse-repo-rate/>, diakses 3 April 2021.

²⁶Muhamad Kava Nasikin, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pembiayaan Dengan Dana Pihak Ketiga Sebagai Variabel Intervening Perbankan Syariah Di Indonesia 2013-2017," Skripsi, Perpustakaan IAIN Salatiga, 2018, h. 46.

konvensional di bandingkan dengan bank syariah karena tergiur imbalan bunga yang tinggi. Sehingga akan berdampak pada penghimpunan dana bank syariah yang akan berdampak pula pada penawaran pembiayaan utamanya pembiayaan yang berisiko tinggi seperti pembiayaan *mudharabah*. Jika suku bunga naik, maka penyaluran pembiayaan *mudharabah* bank syariah akan menurun.²⁷ Hal ini sejalan dengan penelitian Emy Widyastuti (2019) yang berjudul *Analisis Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Tingkat Bagi Hasil, dan Suku Bunga Acuan BI Terhadap Volume Pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2016-2018)* menyatakan bahwa secara parsial suku bunga acuan BI berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan *Mudharabah*. dengan nilai koefisien -0,043. Hal ini sejalan dengan penelitian Yudhistira Ardhana (2018) yang berjudul *Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Syariah di Indonesia: Model ECM* menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan syariah di Indonesia dengan nilai koefisien BI Rate - 0,2734. Dari paparan teoritik dan didukung riset-riset terdahulu melahirkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Suku Bunga (*BI Rate*) berpengaruh negatif terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

2.5. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing (NPF) digunakan dalam perbankan syariah untuk mengganti konsep pinjaman bermasalah (*Non Performing Loan/ NPL*). NPF adalah sejumlah pembiayaan yang mengalami kesulitan dalam pembayaran. Pembiayaan bermasalah ini dapat disebabkan karena analisis pembiayaan yang tidak tepat, kegagalan dalam kegiatan ekonomi nasabah, hingga perekonomian nasional yang tidak stabil. Penghitungan

²⁷ Emy Widyastuti, "Analisis Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Tingkat Bagi Hasil, dan Suku Bunga Acuan BI Terhadap Volume Pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2016-2018)," *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2 (2019), 219.

NPF sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh bank maupun pihak investor karena dapat dijadikan tolok ukur risiko pembayaran dan rasio NPF dapat digunakan sebagai indikator guna menunjukkan kualitas pinjaman sebuah bank. bank dikatakan sehat dengan NPF maksimal 5%.²⁸

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 14/15/PBI/2012 pasal 12 tentang penilaian kualitas pembiayaan bank umum dapat dibedakan dalam 5 kategori yaitu:²⁹

Tabel 2.1
Indikator Kualitas Pembiayaan

No.	Kualitas Pembiayaan	Kriteria
1	Pembiayaan <i>Pass</i> atau lancar	a) Pelunasan pokok dan bagi hasil sesuai perjanjian b) Mutasi rekening akta c) Pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai (<i>cash collateral</i>)
2	Pembiayaan <i>Special Mention</i> atau perhatian khusus	a) Angsuran pokok dan bagi hasil yang hingga 90 hari belum dilunasi b) Mutasi rekening relatif aktif c) Pelanggaran terhadap kontrak yang disepakati jarang dilakukan.
3	Pembiayaan <i>Substandard</i> atau kurang lancar	a) Angsuran pokok pinjaman serta bagi hasil mengalami penunggakan selama 3 bulan dari waktu yang disepakati b) terjadi cerukan (jumlah penarikan melebihi dana yang tersedia) berulang kali c) Mutasi rekening relatif rendah

²⁸Debbi Chyntia Ovami dan Ayu Azillah Thohari, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Financing terhadap Pembiayaan Masyarakat," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3.1, 2018 ,h. 299.

²⁹Gubernur Bank Indonesia, "PBI No.14/15," 2012, hal. 15.

		d) Dokumentasi pinjaman tidak kuat
4	Pembiayaan <i>Doubtful</i> atau diragukan	a) Terjadi penunggakan angsuran pokok serta angsuran bagi hasil selama enam bulan. b) Terjadi cerukan yang bersifat permanen c) Dokumentasi hukum tidak kuat
5	Pembiayaan <i>Loss</i> atau macet	a) Pengembalian pokok serta angsuran bagi hasilnya mengalami penunggakan enam bulan atau dua kali b) Kerugian operasional ditutup menggunakan pinjaman yang baru

Sumber : www.bi.go.id, 2012

Rasio NPF dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Setelah NPF dihitung, maka akan diketahui tingkat kesehatan bank dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Rasio NPF

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NPF < 2\%$	Sangat sehat
2	$2\% < NPF \leq 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPF \leq 8\%$	Cukup sehat
4	$8\% < NPF \leq 12\%$	Kurang sehat
5	$NPF > 12\%$	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran BI No.9/24/DPbs Tahun 2007

Besar kecilnya *Non Performing Financing* dalam sebuah bank dipengaruhi oleh beberapa Faktor baik internal dari bank itu sendiri maupun faktor eksternal. faktor internal seperti manajerial dan operasional bank.

Faktor eksternal biasanya berhubungan dengan perekonomian seperti bencana alam, inflasi, dan kebijakan ekonomi.³⁰

Jika pembiayaan bermasalah (NPF) meningkat, maka dana pembiayaan yang dikeluarkan bank syariah yang kembali juga berkurang, sehingga bank akan lebih berhati-hati dalam mengeluarkan pembiayaan yang akan berdampak pada pengurangan penawaran pembiayaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mohammad Wahiduddin (2018) yang berjudul *Pengaruh Inflasi, Non Performing Financing (NPF) dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Bank Umum Syariah 2012-2017*, NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM dengan nilai koefisien NPF -13,343. Begitupula dengan hasil penelitian Lintang Nurul Annisa dan Rizal Yaya (2015) yang berjudul *Pengaruh Dana pihak ketiga, Tingkat Bagi Hasil, Non Performing Financing Terhadap Volume Dan Porsi pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah Di Indonesia* NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan dengan nilai koefisien NPF-5,010.

Dari paparan teoritik dan didukung riset-riset terdahulu melahirkan hipotesis sebagai berikut:

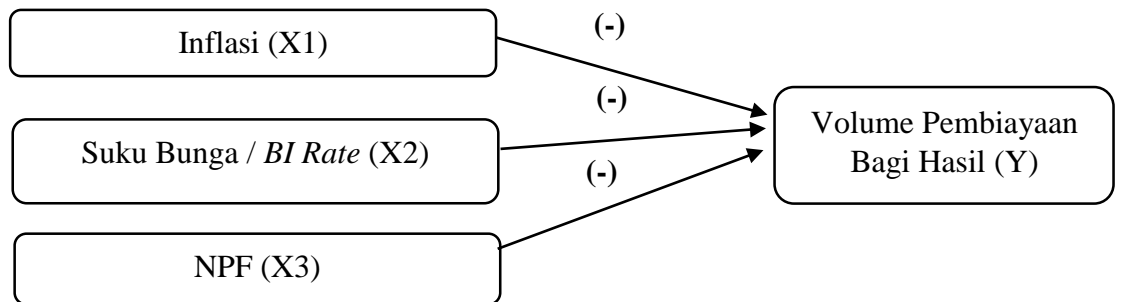
H₃ : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

³⁰----- “Apa perbedaan NPF (*Non Performing Financing*) VS (*Non Performing Loan*),” <https://www.cimulasikredit.com/amp/apa-perbedaan-npf-non-performing-financing-vsnpf-non-performing-loan>, diakses 5 April 2020.

2.6. Kerangka Pemikiran Teoritik

Kerangka pemikiran teoritik adalah suatu diagram yang menunjukkan secara garis besar atau alur berjalanya suatu penelitian.

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran Teoritik



2.7. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ :Inflasi berpengaruh negatif terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.
- H₂ :Suku bunga (*BI rate*) berpengaruh negatif terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.
- H₃ :*Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Metode Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen, serta menggunakan analisis data statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³¹ Penelitian kuantitatif dapat juga diartikan penelitian yang menekankan pada fenomena-fenomena yang objektif dengan angka-angka, pengolahan statistik, secara terstruktur, dan dengan percobaan terkontrol.³²

Penelitian ini diawali dengan mengkaji teori-teori yang sudah ada sehingga memunculkan permasalahan, kemudian mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat yaitu data Inflasi (X_1), *BI Rate* (X_2), NPF (X_3), dan pembiayaan *mudharabah* (Y) untuk diuji dan dianalisis secara kuantitatif menggunakan bantuan program SPSS sehingga akan diketahui penolakan atau penerimaan terhadap hipotesis yang telah ditetapkan.

3.1.2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hipotesis yang telah ditetapkan apakah diterima atau ditolak, yaitu pengaruh masing-masing variabel penelitian yaitu Inflasi (X^1), *BI Rate* (X^2), dan NPF (X^3) terhadap variabel pembiayaan *mudharabah* (Y). Sehingga metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif eksplanatif, yaitu penelitaian yang bertujuan untuk menjelaskan

³¹Zarah Puspaningtyas Agung Widhi Kurniawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), h. 18.

³²Sandu Siyono dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Journal of Materials Processing Technology, 1 ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publisser, 2015), h. 109.

hubungan kausal variabel satu dengan variabel lain untuk menguji suatu hipotesis.

3.2. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.2.1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan mengenai karakteristik masalah yang akan diteliti. Dari landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dijelaskan definisi konseptual dari masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. Inflasi (X1) adalah kenaikan harga barang maupun jasa secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan satu atau dua jenis barang atau jasa tertentu tidak dapat disebut inflasi terkecuali kenaikan harga tersebut menyebabkan kenaikan harga pada barang atau jasa lainnya.³³
- b. Suku bunga / *BI Rate* (X2) adalah kebijakan yang menggambarkan atau mencerminkan sikap kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) selaku bank central dan kemudian diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan.³⁴
- c. *Non Performing Financing* / NPF (X3) adalah adalah sejumlah pembiayaan yang mengalami kesulitan dalam pembayaran. NPF merupakan salah satu indikator penilaian kinerja bank syariah. Semakin tinggi NPF maka kinerja bank syariah semakin rendah.³⁵

³³Bank Indonesia, "Inflasi," <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>, diakses 30 Maret 2021.

³⁴----- "Pengertian dan Fungsi *BI Rate* dan *BI 7-Day (Reserve) Repo Rate*," <https://www.simulasikredit.com/pengertian-dan-fungsi-bi-rate-dan-bi-7-day-reverse-repo-rate/>, diakses 3 April 2021.

³⁵Debbi Chyntia Ovami dan Ayu Azillah Thohari, "Pengaruh dana pihak ketiga dan non performing financing terhadap pembiayaan masyarakat," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3.1 (2018), h. 299.

- d. Pembiayaan Mudharabah (Y) adalah pembiayaan yang diberikan untuk kegiatan produktif dimana pihak pertama sebagai penyedia 100% modal (*shohibul mal*) dan pihak kedua sebagai pengelola usaha (*mudhorib*). Pembagian keuntungan berdasarkan nisbah bagi hasil yang telah disepakati bersama.³⁶

3.2.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional Variabel adalah unsur penelitian yang mengungkapkan cara mengukur / indikator variabel dalam penelitian. Definisi operasional masing-masing variabel dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Inflasi (X^1)	Diukur berdasarkan IHK (Indeks Harga Konsumen), yaitu indeks yang mengukur rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu, dengan rumus inflasi: $I_n = ((IHK_n - IHK_{n-1}) : IHK_{n-1}) \times 100\%$	Rasio (%)
Suku Bunga / <i>BI Rate</i> (X^2)	<i>BI Rate</i> dikeluarkan oleh BI (keputusan rapat Dewan Gubernur BI) pada kurun waktu satu bulan dan dinyatakan dalam bentuk persentase.	Rasio (%)
NPF (X^3)	Rasio NPF diukur dari perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan, dengan rumus	Rasio (%)

³⁶ Prajodi Daris Andaru, "Pengertian mudharabah: Syarat Serta Rukunya," <https://dosenakuntansi.com/pengertian-mudharabah>, diakses 4 April 2021.

	rasio NPF: Rasio NPF = (Total NPF/Total Kredit) X 100%	
Pembiayaan <i>Mudharabah</i> (Y)	Total Pembiayaan <i>Mudharabah</i> dari laporan keuangan bank syariah.	Rasio (Rp)

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Populasi disebut juga *universe*. Anggota populasi dapat berupa benda hidup maupun tak hidup (mati).³⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah 14 Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian atau anggota dari bagian populasi yang memiliki karakteristik khusus yang dijadikan objek penelitian. Pengambilan sampel dari populasi harus representatif (mewakili populasi).³⁸ Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merupakan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
2. Merupakan Bank Umum Syariah yang memberikan relaksasi pembiayaan karena adanya pandemi covid-19 di tahun 2020.
3. Merupakan Bank Umum Syariah yang mengeluarkan pembiayaan *mudharabah* pada periode triwulan I,II, III, dan IV tahun 2020.

³⁷ Agung Widhi Kurniawan, h. 66

³⁸ Syahrul dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Citrapustaka Media, 2012), h. 113.

4. Merupakan Bank Umum Syariah yang mempublis laporan keuangan triwulan I, II, III, dan triwulan IV tahun 2020 selambat-lambatnya bulan Maret 2021.

Dari 14 Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang memnuhi kritria yang telah ditetapkan diatas dapat ditentukan sampel sejumlah 8 Bank Umum Syariah (BUS).

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No.	Bank Umum Syariah (BUS)
1.	PT. Bank Mega Syariah
2.	PT. Bank Bukopin Syariah
3.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
4.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
5.	PT. Bank Muamalat Indonesia
6.	PT. Bank BRI Syariah
7.	PT. Bank BNI Syariah
8.	PT. Bank Syariah Mandiri

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan tipe data panel. Data sekunder yaitu data yang telah dioalah dan disajikan oleh pengumpul data tersebut atau pihak lain dalam bentuk tabel atau diagram.³⁹ Data sekunder juga bisa diartikan sebagai data yang didapat dari informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu. Sedangkan data panel adalah gabungan data *cross section* dan data *time series*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data inflasi, suku bunga (*Bi*

³⁹Ma' ruf Abdullah, h. 245

Rate), data NPF, dan pembiayaan *mudharabah* pada triwulan I, II, III, dan triwulan IV tahun 2020.

3.4.2. Sumber Data

Data-data pada penelitian ini bersumber dari website-website resmi lembaga yang bersangkutan. Data inflasi diperoleh dari www.bps.go.id, data suku bunga (*BI Rate*) diperoleh dari www.bi.go.id, data NPF dan pembiayaan *mudharabah* diperoleh dari laporan keuangan triwulan I,II, III, dan triwulan IV tahun 2020 yang telah dipublikasikan pada website masing-masing Bank Umum Syariah (BUS).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode dokumentasi. Dengan metode ini peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah disusun dan dipublikasikan oleh suatu lembaga yang bersangkutan yaitu laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) triwulan I, II, III, dan triwulan IV, data Inflasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan data suku bunga (*BI Rate*) oleh Bank Indonesia (BI).

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik atau metode dalam memproses data yang kemudian menjadi informasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi berganda. Pada penelitian ini menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 24 untuk membantu dalam mengolah data.

3.6.1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian maksimum, varian minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Dengan memberikan penjelasan tersebut,

diharapkan dapat memberikan gambaran awal tentang masalah yang diteliti dalam penelitian.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik sebagai syarat yang mendasari analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh hasil persamaan regresi dengan tepat dan tidak bias atau sesuai ketentuan BLUE (Best, Linier, Unbiaxed, dan Estimator). Adapun instrumen yang digunakan dalam uji asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Instrumen yang dapat digunakan untuk uji normalitas dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov Smirnov. Konsep dasar dari kolmogorov smirnov adalah membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-score dan diasumsikan berdistribusi normal. Dikatakan normal jika nilai signifikansi diatas 5 % atau 0,05.⁴⁰

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual semua pengamatan pada model regresi linier. Pada penelitian ini untuk melihat ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam Uji Glejser adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai Sig. > 0,05 maka kesimpulannya tidak terjadi gejala gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

⁴⁰ Ghazali Imam, h. 107.

2. Apabila nilai Sig. < 0,05 maka kesimpulannya terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.⁴¹

3. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linier apakah ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik yaitu regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika d (durbin watson) lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d (durbin watson) terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d (durbin watson) terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3.6.3. Analisis Data (Uji Hipotesis)

1. Uji R^2 (Determinasi Model)

Uji R^2 atau uji koefisien determinasi model bertujuan untuk mengetahui sumbangan semua variabel independent (X) terhadap variabel dependent (Y). Untuk mengetahui nilai R^2 dapat dilihat dari hasil output SPSS pada tabel *Model Summary*. Nilai koefisien determinasi dapat dipakai untuk melihat kehandalan model. Apabila $R^2 > 50\%$ artinya nilai tersebut

⁴¹ Sahid Raharjo, "Tutorial Uji Heteroskedastisitas Dengan Glejser SPSS," <https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-heteroskedastisitas-glejser-spss.html?m=1>, diakses 13 April 2021.

menunjukkan bahwa model yang dibangun cukup handal/layak. Semakin besar R^2 dan mendekati angka 1 dapat diartikan semua variabel X dapat menjelaskan variabel Y dengan baik.⁴²

2. Uji F (Pengaruh Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari 2 (dua) atau lebih variabel independent (variabel X) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependent (Variabel Y). Hasil Uji F dapat dilihat pada output SPSS tabel ANOVA. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam Uji F dengan nilai signifikansi 0,05 adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$ maka variabel independent (variabel X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (variabel Y).
- b. Sebaliknya, jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$ maka variabel independent (variabel X) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent (variabel Y).

3. Uji t (Pengaruh Parsial)

Uji t parsial dalam analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independent (variabel X) secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependent (variabel Y). Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

- a. H_0 = Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.
 H_1 = Inflasi berpengaruh negatif terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.
- b. H_0 = Tingkat suku bunga (*BI rate*) tidak berpengaruh negatif

⁴²Ghazali Imam, h. 97.

terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

H1 = Tingkat suku bunga (*BI rate*) berpengaruh negatif terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

c. H0 = *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh negatif terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

H1= *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

Dengan dasar pengambilan keputusan untuk uji t (parsial) dengan nilai signifikansi 0,05 dalam analisis regresi sebagai berikut:

1. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig. $< 0,05$ maka variabel independent (variabel X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent (variabel Y) dalam artian H₁ diterima dan H₀ ditolak.
2. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai sig. $> 0,05$ maka variabel independent (variabel X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent (variabel Y) dalam artian H₁ ditolak dan H₀ diterima.⁴³

⁴³Alghifari, *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*, 3 ed. (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu YKPN, 2013), h. 261-263.

4. Penafsiran Koefisien Regresi

Analisis regresi berganda adalah regresi linier untuk menguji dan menganalisis pengaruh dua variabel independent atau lebih terhadap variabel dependent. Berikut adalah model regresi linier berganda:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Volume Pembiayaan Bagi hasil

a = Konstant

X₁ = Variabel Inflasi

X₂ = Variabel Suku Bunga

X₃ = Variabel *Non Performing Financing* (NPF)

b₁- b₃ = Koefisien masing-masing variabel Independen

e = *error*

Apabila koefisien variabel X bernilai negatif, maka arah pengaruhnya adalah negatif (berlawanan), yang berarti jika variabel X naik satu satuan maka akan menyebabkan variabel Y turun. Jika koefisien variabel X bernilai positif, maka arah pengaruhnya adalah positif (searah), yang berarti jika variabel X naik satu satuan maka akan menyebabkan variabel Y naik.⁴⁴

⁴⁴ Alghifar, h. 255.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Penyajian Data

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang memiliki fungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui pemberian kredit maupun jasa. Bank di Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu bank yang menggunakan prinsip konvensional (bunga) dan bank yang menggunakan prinsip syariah atau yang disebut bank syariah. Menurut kelembagaannya, bank syariah dibedakan menjadi tiga yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Industri perbankan syariah di Indonesia diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang disahkan pada tahun 1992. BMI mampu bertahan selama krisis moneter dibandingkan dengan bank-bank konvensional yang tenggelam karena kegagalan sistem bunganya pada tahun 1998. Dari tahun ke tahun bank syariah berkembang dengan pesat dibuktikan dengan data Statistik Perbankan Syariah per Desember 2020 sebanyak 14 Bank Umum Syariah (BUS), 34 Unit Usaha Syariah (UUS), 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).⁴⁵

Saat pandemi covid-19 tahun 2020, terdapat 13 bank syariah yang memberikan relaksasi pembiayaan kepada nasabahnya, yaitu 12 Bank Umum Syariah (BUS) dan 1 Unit Usaha Syariah (UUS). Jumlah BUS yang memberikan relaksasi pembiayaan lebih banyak dari UUS sehingga peneliti memilih Bank Umum Syariah (BUS) untuk dijadikan objek penelitian. Dari 13 Bank Umum Syariah (BUS)

⁴⁵OJK, "Statistik Perbankan Syariah September 2020," *Otoritas Jasa Keuangan*, 01.01 (2020), 1689-99.

tersebut, terdapat 8 Bank Umum Syariah (BUS) yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel penelitian, yaitu:

Tabel 4.1
Sampel Penelitian 8 Bank Umum Syariah (BUS)

No.	Bank Umum Syariah (BUS)
1.	PT. Bank Mega Syariah
2.	PT. Bank Bukopin Syariah
3.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
4.	PT. Bank BCA Syariah
5.	PT. Bank Muamalat Indonesia
6.	PT. Bank BRI Syariah
7.	PT. Bank BNI Syariah
8.	PT. Bank Syariah Mandiri

Sumber: ~~Sumber:~~ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2020

4.1.2. Data Variabel Penelitian

a. Inflasi (X1)

Inflasi adalah kenaikan harga barang maupun jasa secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan satu atau dua jenis barang atau jasa tertentu tidak dapat disebut inflasi terkecuali kenaikan harga tersebut menyebabkan kenaikan harga pada barang atau jasa lainnya. Berikut adalah data inflasi tahun 2020.

Tabel 4.2
Data Inflasi Tahun 2020

No.	Periode	Inflasi
1.	Triwulan I	0,10%
2.	Triwulan II	0,18%
3.	Triwulan III	-0,05%
4.	Triwulan IV	0,45%

Sumber: www.bps.go.id, 2020

b. Suku Bunga / *BI Rate* (X2)

BI Rate adalah kebijakan yang menggambarkan atau mencerminkan sikap kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) selaku bank central dan kemudian diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan. Berikut adalah data suku bunga (*BI Rate*) tahun 2020.

Tabel 4.3
Data *BI Rate* Tahun 2020

No.	Periode	<i>BI Rate</i>
1.	Triwulan I	4,50 %
2.	Triwulan II	4,25 %
3.	Triwulan III	4,0 %
4.	Triwulan IV	3,75%

Sumber: [www. bi.go.id](http://www.bi.go.id), 2020

c. *Non Performing Financing* / NPF (X3)

NPF adalah adalah sejumlah pembiayaan yang mengalami kesulitan dalam pembayaran. NPF merupakan salah satu indikator penilaian kinerja bank syariah. Semakin tinggi NPF maka kinerja bank syariah semakin rendah. Berikut adalah data NPF Bank Umum Syariah Triwulan I, II, III dan IV tahun 2020 Bank Umum Syariah yang menjadi sampel:

Tabel 4.4
Data NPF 8 Bank Umum Syariah

NO	NAMA BANK	PERIODE	NPF
1.	Bank Syariah Mandiri	Triwulan 1	0,95%
		Triwulan 2	0,88%
		Triwulan 3	0,61%
		Triwulan 4	0,72%
2.	Bank BNI Syariah	Triwulan 1	2,95%
		Triwulan 2	1,88%

NO	NAMA BANK	PERIODE	NPF
		Triwulan 3	1,63%
		Triwulan 4	1,35%
3.	Bank BRI Syariah	Triwulan 1	2,95%
		Triwulan 2	2,49%
		Triwulan 3	1,73%
		Triwulan 4	1,77%
4.	Bank Bukopin Syariah	Triwulan 1	4,29%
		Triwulan 2	4,96%
		Triwulan 3	4,92%
		Triwulan 4	4,95%
5.	Bank Muamalat	Triwulan 1	4,98%
		Triwulan 2	4,97%
		Triwulan 3	4,95%
		Triwulan 4	3,95%
6.	Bank BCA Syariah	Triwulan 1	0,24%
		Triwulan 2	0,21%
		Triwulan 3	0,01%
		Triwulan 4	0,01%
7.	Bank Panin Dubai Syariah	Triwulan 1	2,90%
		Triwulan 2	2,59%
		Triwulan 3	2,62%
		Triwulan 4	2,45%
8.	Bank Mega Syariah	Triwulan 1	2,24%
		Triwulan 2	1,38%
		Triwulan 3	1,94%
		Triwulan 4	4,04%

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020.

d. Pembiayaan Mudharabah (Y)

Pembiayaan *Mudharabah* adalah pembiayaan yang diberikan untuk kegiatan produktif dimana pihak pertama sebagai penyedia 100% modal (*shohibul mal*) dan pihak kedua sebagai pengelola usaha (*mudhorib*). Pembagian keuntungan berdasarkan nisbah bagi hasil yang telah disepakati bersama. Berikut adalah data pembiayaan *mudharabah* triwulan I, II, III, dan IV tahun 2020 yang disalurkan masing-masing BUS tahun 2020:

Tabel 4.5
Data Pembiayaan Mudharabah 8 Bank Umum Syariah (BUS)
(dalam jutaan rupiah)

NO	NAMA BANK	PERIODE	P. MUDHARABAH
1.	Bank Syariah Mandiri	Triwulan 1	Rp1.490.657
		Triwulan 2	Rp1.235.089
		Triwulan 3	Rp1.022.713
		Triwulan 4	Rp830.761
2.	Bank BNI Syariah	Triwulan 1	Rp375.3805
		Triwulan 2	Rp1.165.4557
		Triwulan 3	Rp1.382.3855
		Triwulan 4	Rp1.525.2054
3.	Bank BRI Syariah	Triwulan 1	Rp375.3805
		Triwulan 2	Rp366.4165
		Triwulan 3	Rp362.8185
		Triwulan 4	Rp315.0165
4.	Bank Bukopin Syariah	Triwulan 1	Rp92.3935
		Triwulan 2	Rp86.1385
		Triwulan 3	Rp81.351
		Triwulan 4	Rp76.011
5.	Bank Muamalat	Triwulan 1	Rp747.406
		Triwulan 2	Rp646.585
		Triwulan 3	Rp576.809
		Triwulan 4	Rp620.075
6.	Bank BCA Syariah	Triwulan 1	Rp481.436
		Triwulan 2	Rp448.276
		Triwulan 3	Rp406.537
		Triwulan 4	Rp404.560
7.	Bank Panin Dubai Syariah	Triwulan 1	Rp340.857
		Triwulan 2	Rp340.681
		Triwulan 3	Rp338.460
		Triwulan 4	Rp336.258
8.	Bank Mega Syariah	Triwulan 1	Rp217.306
		Triwulan 2	Rp203.462
		Triwulan 3	Rp242.314
		Triwulan 4	Rp241.916

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020

4.2. Analisis Data dan Interpretasi Data

4.2. 1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian maksimum, varian minimum. Pada penelitian ini akan menguji mengenai pengaruh inflasi, suku bunga (BI Rate), NPF terhadap

Pembiayaan *Mudharabah* di masa pandemi covid-19 tahun 2020, sehingga dengan melakukan uji statistik deskriptif diharapkan dapat memberikan gambaran awal tentang masalah yang diteliti dalam penelitian. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	32	-,0005	,0045	,001700	,0018443
BI Rate	32	,0375	,0450	,041250	,0028398
NPF	32	,0001	,0498	,024534	,0164716
P. Mudharabah	32	76011	1582385	549253,34	433103,954
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasar pada tabel hasil uji Statistik deskriptif diatas, variabel inflasi saat pandemi covid-19 tahun 2020 memiliki rata-rata sebesar 0,001700 atau 0,17% dengan standar deviasi 0,0018443. Inflasi terendah di Indonesia saat pandemi covid-19 tahun 2020 yaitu -0,0005 atau -0,05 %, sedangkan inflasi tertinggi saat pandemi covid-19 tahun 2020 yaitu 0,0045 atau 0,45%.

Variabel suku bunga (*BI rate*) saat pandemi covid-19 tahun 2020 memiliki rata-rata 0,041250 atau 4,125% dengan standar deviasi 0,0028398. Suku bunga (*BI Rate*) terendah di Indonesia saat pandemi covid-19 tahun 2020 yaitu 0,0375 atau 3,75 %, sedangkan suku bunga (*BI Rate*) tertinggi saat pandemi covid-19 tahun 2020 yaitu 0,0450 atau 4,5 %.

Variabel *Non Performing Financing* (NPF) saat pandemi covid-19 tahun 2020 memiliki rata-rata 0,024534 atau 2,45 % dengan standar deviasi 0,0164716. NPF Bank Umum Syariah (BUS) terendah saat pandemi covid-19 tahun 2020 yaitu 0,0001 atau 0,01% sedangkan NPF tertinggi saat pandemi covid -19 tahun 2020 yaitu 0,0498 atau 4,98 %.

Variabel pembiayaan *mudharabah* yang di salurkan saat pandemi covid-19 tahun 2020 oleh Bank Umum Syariah (BUS) memiliki rata-rata 549253,34 atau Rp 549.253.340.000 dengan standar deviasi 433103,954. Volume pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan saat pandemi covid-19 tahun 2020 terendah yaitu 76011 atau Rp 76.011.000.000,- (tujuh puluh enam miliar sebelas juta rupiah). Sedangkan volume pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan saat pandemi covid-19 tahun 2020 tertinggi yaitu 1582385 atau Rp 1.582.385.000.000,- (satu triliun lima ratus delapan puluh dua miliar tiga ratus delapan puluh lima juta rupiah).

4.2. 2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Instrumen yang dapat digunakan untuk uji normalitas dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov Smirnov. Konsep dasar dari kolmogorov smirnov adalah membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-score dan diasumsikan berdistribusi normal. Dikatakan normal jika nilai signifikansi diatas 5 % atau 0,05.⁴⁶

⁴⁶ Ghazali Imam, h. 107.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	251,97485259
Most Extreme Differences	Absolute	.212
	Positive	.212
	Negative	-.120
Test Statistic		.212
Asymp. Sig. (2-tailed)		.007 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.201
Point Probability		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Dari tabel hasil uji normalitas diatas, dapat diketahui nilai Exact Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,201. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data yang dipakai dalam penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual semua pengamatan pada model regresi linier. Pada penelitian ini untuk melihat ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam Uji Glejser adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai Sig. > 0,05 maka kesimpulannya tidak terjadi gejala gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- Apabila nilai Sig. < 0,05 maka kesimpulannya terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.⁴⁷

⁴⁷ Sahid Raharjo, "Tutorial Uji Heteroskedastisitas Dengan Glejser SPSS," <https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-heteroskedastisitas-glejser-spss.html?m=1>, diakses 13 April 2021.

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	530818,261	643656,585		,825	,417
	Inflasi	-12101903,564	23231079,606	-,107	-,521	,607
	BI Rate	-17111515,700	15120522,823	-,023	-,113	,911
	NPF	-4198408,730	2249957,377	-,332	-1,866	,073

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Dari tabel hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser diatas, nilai sig. semua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linier apakah ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik yaitu regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji Durbin Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika d (durbin watson) lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d (durbin watson) terletak antara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d (durbin watson) terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,380 ^a	,145	,053	421472,402	,545

a. Predictors: (Constant), NPF, Inflasi, BI Rate

b. Dependent Variable: P. Mudharabah

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai Durbin-Watson (d) sebesar 0,545. Selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel durbin watson dengan signifikansi 5% dengan rumus (K;N). Adapun jumlah variabel X yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 3 dengan jumlah data sampel atau N= 32, maka (K;N)= (3:32). Dilihat pada distribusi nilai tabel durbin watson maka ditemukan nilai dL 1,244 dan dU 1650. Nilai d sebesar 0,545 lebih kecil dari dL yakni 1,244 dan kurang dari (4-dL) 4-1,244 = 2,756. Maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

Karena terjadi gejala autokorelasi maka dianjurkan untuk dilakukan penyembuhan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penyembuhan Durbin's Two Step Method dengan Durbin Watson d. Adapun rumus metode durbin watson d yaitu:

$$= 1-DW/2$$

$$= 1 - 0,794/2$$

$$= 0,603 \text{ (Nilai Estimasi rho Metode Durbin Watson d).}$$

Tabel 4.10
Hasil Uji Durbin's Watson Two Step Method

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,254 ^a	,065	-,091	,76190	2,277

a. Predictors: (Constant), Lag_LnX3, Lag_LnX1

b. Dependent Variable: Lag_LnY

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020

Dari tabel diatas diketahui nilai Durbin Watson setelah menggunakan metode penyembuhan Durbin's Two Step Method dengan Durbin Watson d sebesar 2,277. Dilihat pada distribusi nilai tabel durbin watson maka ditemukan nilai dL 1,244 dan dU 1,650. Nilai Durbin Watson sebesar 2,277 terletak diantara dU dan $(4-dU)$ $4-1,650 = 2,350$. Maka dapat diambil kesimpulan tidak terjadi gejala autokorelasi atau asumsi autokorelasi terpenuhi.

4.2. 3. Analisa Data (Uji Hipotesis)

1. Uji R² (Determinasi Model)

Koefisien determinasi (R square) atau yang sering disimbolkan R² dimaknai sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independent (X) terhadap variabel dependent (Y) . Untuk mengetahui nilai R² dapat dilihat dari hasil output SPSS pada tabel *Model Summary*.

Tabel 4.11

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,380 ^a	,145	,053	421472,402

a. Predictors: (Constant), NPF, Inflasi, BI Rate

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020

Dari tabel hasil uji koefisien determinasi (R²) diatas, menunjukkan R² (koefisien determinasi) sebesar 0,053. Artinya 5,3 % variasi perilaku variable dependen (pembiayaan *mudharabah*) dijelaskan oleh variabel Inflasi, suku Bunga (*BI Rate*), dan NPF secara bersama-sama. Sedangkan 94,7 persen dijelaskan oleh variable-variabel lain di luar model. Dilihat dari temuan di atas sesungguhnya model dalam penelitian ini adalah tidak bagus.

2. Uji F (Pengaruh Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari 2 (dua) atau lebih variabel independent (variabel X) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependent (variabel Y). Hasil Uji F dapat dilihat pada output SPSS tabel ANOVA. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam Uji F dengan nilai signifikansi 0,05 adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$ maka variabel independent (variabel X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (variabel Y).
2. Sebaliknya, jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$ maka variabel independent (variabel X) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent (variabel Y).

Tabel 4.12

Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	841058503333,036	3	280352834444,345	1,578	,217 ^b
	Residual	4973891589124,184	28	177638985325,864		
	Total	5814950092457,220	31			

a. Dependent Variable: P. Mudharabah

b. Predictors: (Constant), NPF, Inflasi, BI Rate

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020

Berdasar tabel hasil uji F (Simultan) dapat dilihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,578 < 2,95$) dengan nilai sig. lebih besar dari 0,05 ($0,217 > 0,05$) artinya secara simultan Inflasi, suku bunga (*BI rate*), dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

3. Uji t (Pengaruh Parsial)

Uji t parsial dalam analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independent (variabel X) secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependent (variabel Y). Dengan dasar pengambilan keputusan untuk uji t (parsial) dengan nilai signifikansi 0,05 dalam analisis regresi sebagai berikut:

1. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig. $< 0,05$ maka variabel independent (variabel X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent (variabel Y) dalam artian H_1 diterima dan H_0 ditolak.
2. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai sig. $> 0,05$ maka variabel independent (variabel X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent (variabel Y) dalam artian H_1 ditolak dan H_0 diterima.⁴⁸

Tabel 4.13
Hasil Uji t (Parsial)

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	878238,356	1318818,961		,666	,511
	Inflasi	-5034180,809	47599277,291	-,021	-,106	,917
	BI Rate	-1840812,152	30981167,077	-,012	-,059	,953
	NPF	-9965340,629	4610045,976	-,379	-2,162	,039

a. Dependent Variable: P. Mudharabah

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020

Adapun cara menentukan t_{tabel} yaitu dengan menentukan nilai α , n, k dan df (*degree of freedom*) maka didapatkan nilai $\alpha = 0,05$, $n = 32$, $k = 4$, $df = n - k$; $df = 32 - 4 = 28$, karena pengujian dua arah nilai signifikansinya yaitu $\alpha/2 = 0,025$ sehingga nilai t

⁴⁸Alghifari, *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*, 3 ed. (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu YKPN, 2013), h. 261-263.

$t_{\text{tabel}} = 2,048$. Berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat diambil dasar keputusan sebagai berikut:

1. Berdasar tabel hasil uji t diatas, pada variabel inflasi memiliki t_{hitung} sebesar $-0,106$ dengan t_{tabel} sebesar 2.048 , artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,106 < 2.048$) dengan nilai sig. $0,917$ lebih besar dari $0,05$ ($0,917 > 0,05$). Sehingga dapat diambil kesimpulan H_0 diterima dan H_1 ditolak atau Inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.
2. Berdasar tabel hasil uji t diatas, pada variabel *BI Rate* memiliki t_{hitung} sebesar $-0,059$ dengan t_{tabel} sebesar 2.048 , artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,059 < 2.048$) dengan nilai sig. $0,953$ lebih besar dari $0,05$ ($0,953 > 0,05$). Sehingga dapat diambil kesimpulan H_0 diterima dan H_1 ditolak atau *BI Rate* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.
3. Berdasar tabel hasil uji t diatas, pada variabel NPF memiliki t_{hitung} sebesar $-2,162$ dengan t_{tabel} sebesar 2.048 , artinya t_{hitung} lebih bsar dari t_{tabel} ($-2,162 > 2.048$) dengan nilai sig. $0,039$ lebih kecil dari $0,05$ ($0,039 > 0,05$). Sehingga dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_1 diterima atau *NPF* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

4. Penafisiran Koefisien Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah regresi linier untuk menguji dan menganalisis pengaruh dua variabel independent atau lebih terhadap variabel dependent. Dari tabel hasil uji t

sebelumnya, dapat diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$P. \text{ Mudh.} = 878238,356 - 5034180,809 \text{ Inflasi} - 1840812,152 \text{ BI Rate} - 9965340,629 \text{ NPF}^*$$

Dari model regresi diatas, dapat ditafsirkan atau diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta β_0

Konstanta sebesar 878238,356 menyatakan jika tidak ada inflasi, suku bunga / BI Rate, dan NPF maka volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid- 19 tahun 2020 adalah Rp 878.238.356.000,- (delapan ratus tujuh puluh delapan milyar dua ratus tiga puluh delapan juta tiga ratus lima puluh enam ribu rupiah). Akan tetapi temuan ini tidak signifikan.

2. Koefisien β_1

Koefisien regresi inflasi (X_1) sebesar -5034180,809, menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% inflasi akan menyebabkan volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid- 19 tahun 2020 berkurang sebesar Rp 5.034.180.809.000,- (lima triliun tiga puluh empat miliar seratus delapan puluh juta delapan ratus sembilan ribu rupiah).

3. Koefisien β_2

Koefisien regresi suku bunga/ BI Rate (X_2) sebesar - 1840812,152 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% suku bunga (BI Rate) menyebabkan volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020 berkurang sebesar Rp 1.840.812.152.000,- (satu triliun delapan ratus empat puluh

miliar delapan ratus dua belas juta seratus lima puluh dua ribu rupiah).

4. Koefisien β_3

Koefisien regresi NPF (X_3) sebesar -9965340,629, menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% NPF menyebabkan volume pembiayaan mudharabah Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020 berkurang sebesar Rp 9.965.340.629.000,- (sembilan triliun sembilan ratus enam puluh lima miliar tiga ratus empat puluh juta enam ratus dua puluh sembilan ribu rupiah).

4.3. Pembahasan Hasil Analisis Data

a. Pengaruh Inflasi terhadap volume Pembiayaan *Mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

Koefisien regresi inflasi (X_1) sebesar -5034180,809, menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan inflasi akan menyebabkan volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020 berkurang sebesar Rp 5.034.180.809.000,- (lima triliun tiga puluh empat miliar seratus delapan puluh juta delapan ratus sembilan ribu rupiah).

Berdasar tabel hasil uji t, variabel inflasi memiliki t_{hitung} sebesar -0,106 dengan t_{tabel} sebesar 2.048, artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,106 < 2.048$) dengan nilai sig. 0,917 lebih besar dari 0,05 ($0,917 > 0,05$). Sehingga dapat diambil H_0 diterima dan H_1 ditolak atau Inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Mahfudz Isnu Nurrochman (2016) yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2015)*, inflasi berpengaruh negatif

terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah tahun 2012-2015 dengan nilai koefisien inflasi -0,012. Dan juga bertolak belakang dengan penelitian Nova Erliyana dan Rofiqoh Ferawati (2019) yang berjudul *Pengaruh Margin Keuntungan dan Inflasi terhadap Pembiayaan pada BRI Syariah Jambi*, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan pada BRI Syariah Jambi dengan nilai koefisien inflasi -6,313.

Inflasi adalah kenaikan harga barang maupun jasa secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan satu atau dua jenis barang atau jasa tertentu tidak dapat disebut inflasi terkecuali kenaikan harga tersebut menyebabkan kenaikan harga pada barang atau jasa lainnya.⁴⁹ Pada saat pandemi covid-19 tahun 2020 harga-harga kebutuhan konsumsi utamanya untuk keperluan kesehatan meningkat atau naik, namun pemerintah juga memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk menjaga kestabilan harga. ketika inflasi stabil, suku bunga acuan juga stabil. Ketika suku bunga stabil permintaan pembiayaan maupun penyaluran pembiayaan pada bank syariah juga stabil/ tidak mengalami kenaikan atau penurunan yang drastis.

b. Pagaruh BI Rate Terhadap volume pmbiayaan *mudharabah* Bank Umum Syuariah di Masa Pandmi Covid-19 tahun 2020.

Koefisien regresi suku bunga (*BI Rate*) sebesar -1840812,152, 152 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan suku bunga (*BI Rate*) menyebabkan volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020 berkurang sebesar Rp 1.840.812.152.000,- (satu triliun delapan ratus empat puluh miliar delapan ratus dua belas juta seratus lima puluh dua ribu rupiah).

Berdasar tabel hasil uji t, variabel *BI Rate* memiliki t_{hitung} sebesar -0,059 dengan t_{tabel} sebesar 2.048, artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-

⁴⁹Bank Indonesia, "Inflasi," www.bi.go.id, 2020, <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>, dikses 30 Maret 2021.

0,059 < 2.048) dengan nilai sig. 0,953 lebih besar dari 0,05 (0,953 > 0,05). Sehingga dapat diambil kesimpulan H_0 diterima dan H_1 ditolak atau *BI5 Rate* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Emy Widyastuti (2019) yang berjudul *Analisis Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Tingkat Bagi Hasil, dan Suku Bunga Acuan BI Terhadap Volume Pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2016-2018)* menyatakan bahwa secara parsial suku bunga acuan BI berpengaruh negative signifikan terhadap pembiayaan *Mudharabah*. dengan nilai koefisien -0,043 dan bertolak belakang pula dengan penelitian Yudhistira Ardhana (2018) yang berjudul *Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Syariah di Indonesia: Model ECM* menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan syariah di Indonesia dengan nilai koefisien *BI Rate* - 0,2734.

Suku bunga / *BI Rate* adalah kebijakan yang menggambarkan atau mencerminkan sikap kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) selaku bank central dan kemudian diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan.

Salah satu dasar penetapan suku bunga acuan oleh BI adalah inflasi, pada tahun 2020 bisa dikatakan inflasi stabil meskipun harga barang-barang maupun jasa mengalami kenaikan / penurunan yang drastis. Karena inflasi stabil, suku bunga acuanpun stabil, ketika suku bunga stabil maka kemungkinan masyarakat untuk melakukan pembiayaan di bank syariah tidak naik ataupun turun. Begitupula dengan kemungkinan memindahkan simpanan dari bank syariah ke bank konvensional kecil sehingga pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan oleh bank syariah tidak mengalami penurunan atau kenaikan secara signifikan akibat penetapan suku bunga (*BI Rate*). Selain itu bank syariah

tidak menggunkan bunga, sehingga naik turunnya suku bunga tidak memberikan dampak besar terhadap pembiayaan yang disalurkan bank syariah.

c. Pengaruh Non Prforming Financing (NPF) terhadap volume Pembiayaan Mudharabah di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

Koefisien regresi NPF sebesar -9965340,629, menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan NPF menyebabkan volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020 berkurang sebesar Rp 9.965.340.629.000,- (sembilan triliun sembilan ratus enam puluh lima miliar tiga ratus empat puluh juta enam ratus dua puluh sembilan ribu rupiah).

Berdasar tabel hasil uji t, variabel NPF memiliki t_{hitung} sebesar -2,162 dengan t_{tabel} sebesar 2.048, artinya t_{hitung} lebih bsar dari t_{tabel} ($-2,162 > 2.048$) dengan nilai sig. 0,039 lebih kecil dari 0,05 ($0,039 > 0,05$). Sehingga dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_1 diterima atau *NPF* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

Non Performing Financing (NPF) adalah adalah sejumlah pembiayaan yang mengalami kesulitan dalam pembayaran. NPF merupakan salah satu indikator penilaian kinerja bank syariah. Semakin tinggi NPF maka kinerja bank syariah semakin rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mohammad Wahiduddin (2018) yang berjudul *Pengaruh Inflasi, Non Performing Finacing (NPF) dan BI Rate Terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Pada Bank Umum Syariah 2012-2017*, NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM dengan nilai koefisien NPF -13,343. Begitupula dengan hasil penelitian Lintang Nurul Annisa dan Rizal Yaya (2015) yang berjudul *Pengaruh Dana pihak ketiga, Tingkat Bagi Hasil, Non Performing Financing Terhadap Volume Dan Porsi pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*

NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan dengan nilai koefisien NPF-5,01

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji t (pengaruh parsial) variabel inflasi memiliki t_{hitung} sebesar -0,106 dengan t_{tabel} sebesar 2.048, artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,106 < 2.048$) dengan nilai sig. 0,917 lebih besar dari 0,05 ($0,917 > 0,05$). Sehingga dapat diambil kesimpulan H_0 diterima atau inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.
2. Berdasarkan uji t (pengaruh parsial) variabel suku bunga (*BI Rate*) memiliki t_{hitung} sebesar -0,059 dengan t_{tabel} sebesar 2.048, artinya t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,059 < 2.048$) dengan nilai sig. 0,953 lebih besar dari 0,05 ($0,953 > 0,05$). Sehingga dapat diambil kesimpulan H_0 diterima atau *BI Rate* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.
3. Berdasarkan uji t (pengaruh parsial) variabel *Non Performing Financing* (NPF) memiliki t_{hitung} sebesar -2,162 dengan t_{tabel} sebesar 2.048, artinya t_{hitung} lebih bsar dari t_{tabel} ($-2,162 > 2.048$) dengan nilai sig. 0,039 lebih kecil dari 0,05 ($0,039 > 0,05$). Sehingga dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak atau *NPF* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) di masa pandemi covid-19 tahun 2020.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam penelitian ini, terdapat keterbatasan yang dialami yang harus diperhatikan lebih bagi peneliti-peneliti selanjutnya agar penelitian yang akan datang atau penelitian yang dilakukan lebih sempurna. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pemilihan variabel dalam model yang kurang tepat, dibuktikan dengan hasil uji determinasi (R^2) yang amat sangat kecil.
2. Penelitian ini menggunakan data tiap variabel saat pandemi covid-19 hanya tahun 2020.

5.3. Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya penulis mengharapkan penggunaan data laporan keuangan dengan kurun waktu lebih dari satu tahun atau kurun waktu yang lebih lama sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat. Untuk penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini seperti jumlah uang yang beredar, nilai kurs, dsb.
2. Bagi pihak perbankan syariah, saat pandemi covid-19 banyak usaha yang tutup dan pemasukan usaha berkurang. Saat perekonomian berangsur membaik itulah merupakan salah satu kesempatan bank syariah untuk mendapatkan nasabah baru atau menambah penyaluran pembiayaan karena masyarakat kekurangan dana untuk membuka usaha kembali.
3. Bagi masyarakat secara umum dan untuk akademisi, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dan sumber pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta. Aswaja Pressindo.
- Alghifari. 2013. *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*. 3 ed. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu YKPN.
- Andaru, Prajodi Daris. 2017. "Pengertian mudharabah: Syarat Serta Rukunya," <https://dosenakuntansi.com/pengertian-mudharabah>. diakses 4 April 2021
-2013. "Apa perbedaan NPF (Non Performing Financing) VS (Non Performing Loan)." <https://www.cimulasikredit.com/amp/apa-perbedaan-npf-non-performing-financing-vsnpf-non-performing-loan>. diakses 5 April 2021.
- Bank Indonesia. 2020. "Inflasi," <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>. diakses 30 Maret 2020.
- Ghazali Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, 9 ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gubernur Bank Indonesia, "PBI No.14/15," 2012, hal. 15
- Humas KNKS. 2020. "Kesiapan Perbankan Syariah Hadapi Resesi." <https://knks.go.id>. diakses 18 Maret 2021.
- Ilyas, Rahmat. 2015. "Konsep Pembiayaan Dalam Perbankan Syariah A," *Jurnal Penelitian*. 9.
- Moneter-DPM, Divisi Pengelolaan Sistem dan Informasi Operasi Moneter -Grup Pendukung Operasi, "Metadata." https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/seki/Documents/8_Suku_Bunga_Indo_DPMSEKI_2016 (Indonesia) diakses 3 Maret 2021.
-"Pengertian dan Fungsi BI Rate dan BI 7-Day (Reserve) Repo Rate." 2013 <https://www.simulasikredit.com/pengertian-dan-fungsi-bi-rate-dan-bi-7-day-reverse-repo-rate/>. diakses 3 April 2021.
- Mulyani, Reni. 2020. "Inflasi dan cara Mengatasinya dalam islam," *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1.
- Mufida, Saleha dan Suryanto Djoko Waluyo. 2020. "Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Menangani Wabah Covid-19 Dari Perspektif Ekonomi." *Jurnal Politik Indonesia Global*. 1.

- Moerti, Wisnoe. 2020. "Data Terkini Covid-19 di Indonesia Desember 2020." <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-terkini-covid-19-di-indonesia-desember-2020.html> .diakses 28 April 2021.
- Nasution, Muhammad Lathief Ilhamy. 2018. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: FEBI UIN-SU Press.
- OJK, "Statistik Perbankan Syariah September 2020," *Otoritas Jasa Keuangan*, 01.01 (2020), 1689–99
- Ovami, Debbi Chyntia, dan Ayu Azillah Thohari. 2018. "Pengaruh dana pihak ketiga dan non performing financing terhadap pembiayaan musyarakah," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3.1 .
- Qur'an Kemenag, "An-Nisa' - النساء | Qur'an." <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/4/29>. diakses 5 April 2021
- Raharjo, Sahid. 2014. "Tutorial Uji Heteroskedastisitas Dengan Glejser SPSS." <https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-heteroskedastisitas-glejser-spss.html?m=1>. diakses 13 April 2021.
- Riadi, Muchlisin. 2020. "Musyarakah (Pengertian, Hukum, Rukun, Syarat, Jenis, dan Ketentuan Pembiayaan)." <https://www.kajianpustaka.com/2020/10/musyarakah.html?m=1>.diakses 9 April 2021.
- S. Atmaja, Adwin. 1999. "Inflasi Di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1.
- Susilo, Adityo. 2020. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini." *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7 <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1>. diakses 4 April 2021.
- Susilo, Adytio. 2019. "Corona Virus Disease 2019:Tinjauan Literatur Terkini," *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7 .Kava Nasikin, Muhamad. 2018. "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pembiayaan Dengan Dana Pihak Ketiga Sebagai Variabel Intervening Perbankan Syariah Di Indonesia 2013-2017" Perpustakaan IAIN Salatiga.
- Siyono, Sandu, dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. oleh Ayup, *Journal of Materials Processing Technology*. 1 ed. Yogyakarta. Literasi Media Publisher.
- Syafi'i Antonio, Muhammad. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta. Gema Insani Press.
- Syahrul dan Salim. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* .Bandung.

Citrapustaka Media.

- Taufiq. 2018. "Memakan Harta Secara Bathil (Perspektif Surat An-Nisa: 29 dan At-Taubah: 34)," *Jurnal Ilmiah Syari'ah*. 17.
- "UU RI Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan"
- V.Wiratna Sujarweni. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Teori, aplikasi, & Hasil Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Widhi Kurniawan, Agung dan Zarah Puspaningtyas. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta . Pandiva Buku.
- Widyastuti, Emy. 2019. "Analisis Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Tingkat Bagi Hasil, dan Suku Bunga Acuan BI Terhadap Volume Pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2016-2018)," *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2.5
- Widyananda, Rakha Fahreza. 2020. "Dampak Corona, Ini 6 Sektor yang Paling Terpengaruh Jika Terjadi Lockdown." [https:// www.merdeka .com/jatim/dampak-corona-ini-6-sektor-yang-paling-terdampak-jika-terjadi-lockdown-kl.html](https://www.merdeka.com/jatim/dampak-corona-ini-6-sektor-yang-paling-terdampak-jika-terjadi-lockdown-kl.html). diakses 28 April 2020.
- Zulkifli dan Suhartono. 2003. *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*. Jakarta. Zikrul Hakim.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel Penelitian

NO	NAMA BANK	PERIODE	INFLASI	SUKU BUNGA	NPF	P.MUDHARABAH
1.	Bank Syariah Mandiri	Triwulan 1	0,001	0,045	0,0095	1490657
		Triwulan 2	0,0018	0,0425	0,0088	1235089
		Triwulan 3	-0,0005	0,04	0,0061	1022713
		Triwulan 4	0,0045	0,0375	0,0072	830761
2.	Bank BNI Syariah	Triwulan 1	0,001	0,045	0,0295	375380
		Triwulan 2	0,0018	0,0425	0,0188	1165457
		Triwulan 3	-0,0005	0,04	0,0163	1582385
		Triwulan 4	0,0045	0,0375	0,0135	1525204
3.	Bank BRI Syariah	Triwulan 1	0,001	0,045	0,0295	375380
		Triwulan 2	0,0018	0,0425	0,0249	366416
		Triwulan 3	-0,0005	0,04	0,0173	362818
		Triwulan 4	0,0045	0,0375	0,0177	315016
4.	Bank Bukopin Syariah	Triwulan 1	0,001	0,045	0,0429	92393
		Triwulan 2	0,0018	0,0425	0,0496	86138
		Triwulan 3	-0,0005	0,04	0,0492	81351
		Triwulan 4	0,0045	0,0375	0,0495	76011
5.	Bank Muamalat	Triwulan 1	0,001	0,045	0,0498	747406
		Triwulan 2	0,0018	0,0425	0,0497	646585
		Triwulan 3	-0,0005	0,04	0,0495	576809
		Triwulan 4	0,0045	0,0375	0,0395	620075
6.	Bank BCA Syariah	Triwulan 1	0,001	0,045	0,0024	481436
		Triwulan 2	0,0018	0,0425	0,0021	448276
		Triwulan 3	-0,0005	0,04	0,0001	406537
		Triwulan 4	0,0045	0,0375	0,0001	404560
7.	Bank Panin Dubai Syariah	Triwulan 1	0,001	0,045	0,029	340857
		Triwulan 2	0,0018	0,0425	0,0259	340681
		Triwulan 3	-0,0005	0,04	0,0262	338460
		Triwulan 4	0,0045	0,0375	0,0245	336258
8.	Bank Mega Syariah	Triwulan 1	0,001	0,045	0,0224	217306
		Triwulan 2	0,0018	0,0425	0,0138	203462
		Triwulan 3	-0,0005	0,04	0,0194	242314
		Triwulan 4	0,0045	0,0375	0,0404	241916

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Lampiran 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Inflasi	32	-,0005	,0045	,001700	,0018443
BI Rate	32	,0375	,0450	,041250	,0028398
NPF	32	,0001	,0498	,024534	,0164716
P. Mudharabah	32	76011	1582385	549253,34	433103,954
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Lampiran 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	251,97485259
Most Extreme Differences	Absolute	,212
	Positive	,212
	Negative	-,120
Test Statistic		,212
Asymp. Sig. (2-tailed)		,007 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		,201
Point Probability		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Lampiran 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	530818,261	643656,585		,825	,417
	Inflasi	- 12101903,564	23231079,606	-,107	-,521	,607
	BI Rate	- 1711515,700	15120522,823	-,023	-,113	,911
	NPF	- 4198408,730	2249957,377	-,332	-1,866	,073

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Lampiran 5. Hasil Uji Autokorelasi Durbin Witson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,380 ^a	,145	,053	421472,402	,545

a. Predictors: (Constant), NPF, Inflasi, BI Rate

b. Dependent Variable: P. Mudharabah

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

Lampiran 6. Hasil Uji Durbin's Watson Two Step Method

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,254 ^a	,065	-,091	,76190	2,277

a. Predictors: (Constant), Lag_LnX3, Lag_LnX1

d. Dependent Variable: Lag_LnY

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020

Lampiran 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,380 ^a	,145	,053	421472,402

a. Predictors: (Constant), NPF, Inflasi, BI Rate

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020

Lampiran 7. Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	841058503333,036	3	280352834444,345	1,578	,217 ^b
	Residual	4973891589124,184	28	177638985325,864		
	Total	5814950092457,220	31			

a. Dependent Variable: P. Mudharabah

b. Predictors: (Constant), NPF, Inflasi, BI Rate

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020

Lampiran 8. Hasil Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	878238,356	1318818,961		,666	,511
	Inflasi	-5034180,809	47599277,291	-,021	-,106	,917
	BI Rate	-1840812,152	30981167,077	-,012	-,059	,953
	NPF	-9965340,629	4610045,976	-,379	-2,162	,039

a. Dependent Variable: P. Mudharabah

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Vivi Al Hidayah
 Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 5 September 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Ds. Pagendisan, Kec. Winong, Kab. Pati,
 Prov. Jawa Tengah
 Kode Pos : 59181
 Nomor HP/ WA : 0882 0061 58437/ 0812 1574 2932
 E-mail : hidayahvivi2@gmail.com

DATA PENDIDIKAN

SD Negeri Pagendisan	2004-2011
MTs Negeri Winong	2011-2014
MA PPKP Darul Ma'la	2014 -2017
UIN Walisongo Semarang (S1 Perbankan Syariah)	2017 –2021

Daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 September 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Vivi Al Hidayah